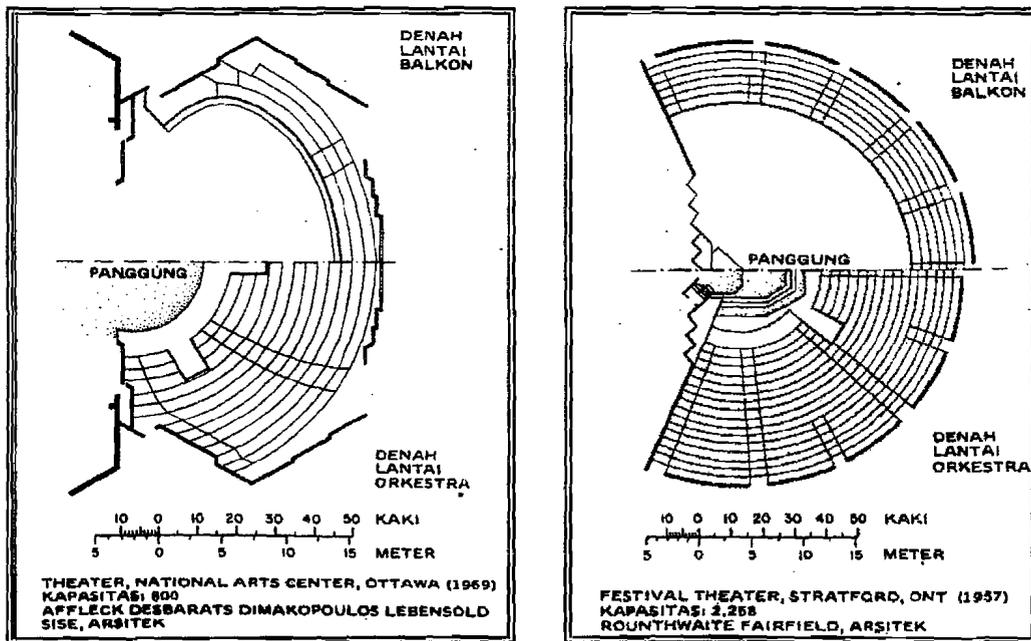


Panggung terbuka merupakan pilihan lain disamping panggung proscenium. Pada panggung ini pemisahan penonton dan pementas oleh lubang proscenium kurang nampak. Dalam panggung terbuka disebut juga panggung menonjol atau panggung Elizabeth, daerah pentas utama menghadap ke penonton dan dikelilingi oleh penonton pada beberapa sisi. Walaupun pementas dan penonton berada pada ruang yang sama, beberapa atraksi panggung dapat juga berlangsung dibelakang lubang bagian belakang tembok panggung. Berkembang dari panggung Elizabeth, bentuk ini menciptakan hubungan yang akrab dan kadang – kadang menakjubkan eratnya antara pementas dan penonton. Permasalahan yang timbul dari bentuk panggung terbuka antara lain :

1. Penonton sampai batas tertentu mengelilingi daerah pentas, dan arena itu pementas paling sedikit pada bagian – bagian tertentu dalam suatu pementasan membelakangi sebagian penonton, maka sifat kearah bunyi pembicaraan mengurangi inteligibilitas sepanjang bagian – bagian penonton yang sesaat “diabaikan” oleh pementas.
2. Disamping pengaruh visual dan akustik yang kurang disukai pada kondisi ini, hal ini juga menyebabkan bertambahnya tuntutan pada teknik pementasan dari pementasan maupun pengarah acaranya.
3. Kesulitan lain muncul akan kebutuhan system peralatan lampu panggung yang rumit jalan keluar – masuk dan hal – hal lain diatas dan di sekeliling panggung utama.

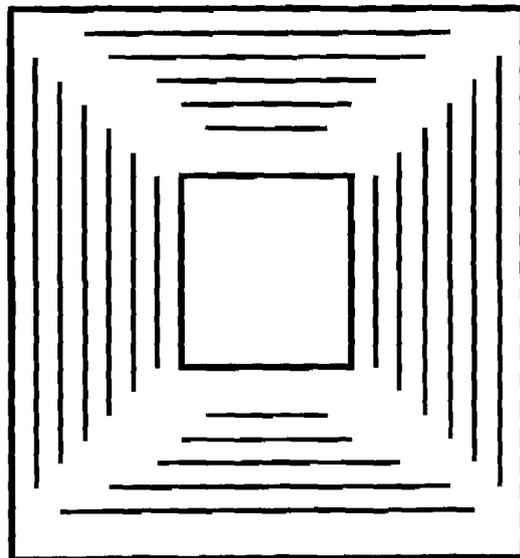
Di sisi lain, hubungan yang dekat antara pementas dan penonton mengurangi beberapa masalah akustik yang biasa ada pada teaterproscenium. Keakrabanyang bertambah pada teater terbuka memungkinkan penyediaan tempat bagi banyak pengamat dekat dengan panggung antara 1.000 sampai 2.000 penonton dapat didudukkan disekitar panggung terbuka, tidak lebih dari 17 sampai 19 meter dari panggung, dan mungkin tidak ada tempat duduk yang lebih jauh dari beris ke 15 dari depan.

Contoh penggunaan panggung terbuka :



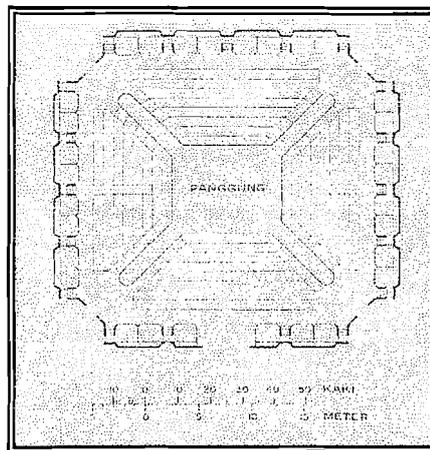
Gambar II.11. Contoh Panggung terbuka

C PANGGUNG ARENA



Gambar II.12. Panggung Arena

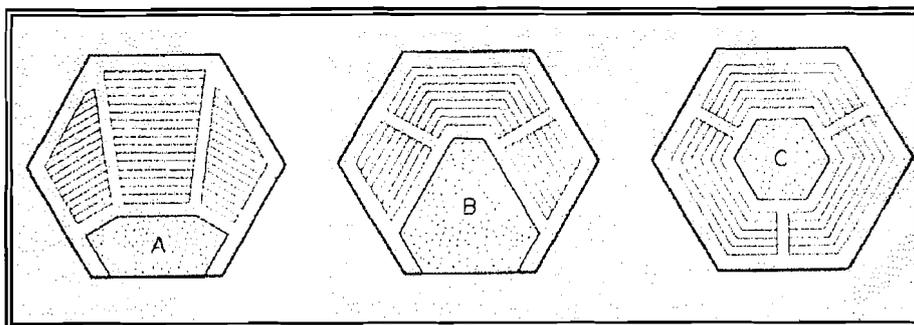
Panggung arena juga disebut panggung pusat / tengah atau teater melingkar, berkembang dari amphitheater klasik dengan bentuk radial dan tentunya kembali pada lingkaran orang – orang yang sedang berkumpul disekeliling penari – penarinya. Seperti pada panggung terbuka, bentuk ini menghilangkan pemisah antara pementas dan penonton. Ketenaran panggung arena sebagian disebabkan biaya produksi yang rendah yaitu dekorasi yang sangat sederhana yang dibutuhkan, dan tiap ruang dapat menampung jenis panggung ini dengan relatif mudah. Karena penempatan panggung arena merupakan kelanjutan dari konsep panggung terbuka, masalah – masalah akustik yang berhubungan dengan panggung terbuka juga berlaku untuk panggung arena.



Gambar II.13.

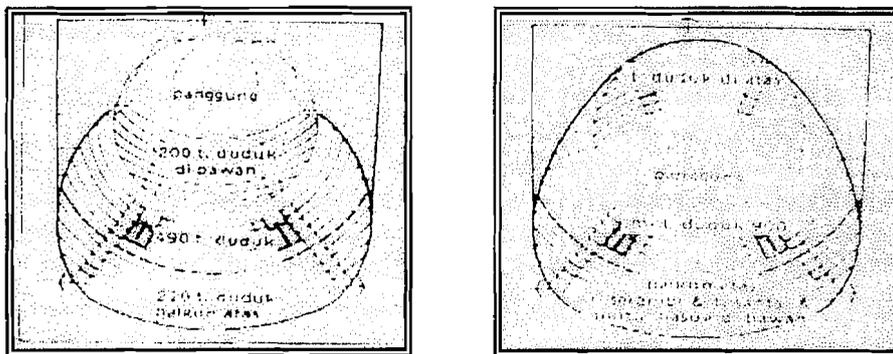
Panggung arena di Washington DC (1961)

D. PANGGUNG YANG DAPAT DISESUAIKAN



Gambar II.14. Panggung yang dapat diubah

Pada panggung yang dapat disesuaikan atau diubah terdapat perubahan yang fundamental yang dibuat dalam hubungan antara pementas dan penonton. Perubahan ini dapat dicapai dengan tangan atau alat – alat elektro – mekanis yang dapat mengatur agar letak, bentuk, dan ukuran daerah pentas dan hubungannya dengan daerah penonton dapat diubah. Maka perubahan secara akustik dalam rangkaian (bunyi – sumber – transmisi – jejak – penerima) seiring dengan perubahan posisi yang terjadi dalam hubungan antara daerah pementasan dengan daerah penonton. Sebagian dapat dicapai dengan pertolongan penyerap variable, yaitu dengan mengubah permukaan – permukaan pemantul bunyi menjadi penyerap bunyi dan sebaliknya sesuai dengan kebutuhan. Namun harus ditekankan bahwa perubahan akustik jenis ini membutuhkan seorang ahli akustik dan professional, yang jarang ada dalam operasi rutin teater yang dapat diubah dan agak eksperimental. Sehingga untuk panggung yang dapat diubah biasanya ideal untuk kapasitas penonton maksimal 500 orang.



Gambar II.15.

New London Theater Drury Lane, London, panggung berputar dan tempat duduk bagian depan yang tingginya disesuaikan: dapat berbentuk lingkaran ataupun lengkung proscenium. Arsitek :

Turfkovic, Kenny Chew dan Percival.

2.2. PENGERTIAN MUSIK ROCK PROGRESIF

Musik rock progresif ini berbasis pada musik rock, musik ini sudah berkembang mulai era awal tahun 60-an, yang mana mempunyai karakteristik yang keras. Dari kekasaran itu ditimbulkan dari karakter suara gitar yang diberi efek distorsi, yaitu suara normal yang dicatikan, sehingga suara nampak kasar. Selain itu ketukan yang stabil dan teratur, tetapi ketukan yang teratur itu biasanya ditampilkan dengan tempo yang cepat. Selain itu makna dari syair biasanya bertemakan kebebasan,

keadilan dan anti kemapanan, serta jarang menampilkan syair lagu yang bermaknakan cinta.

Dengan seiring berkembangnya jaman orang mulai jenuh dengan konsep musik yang terlalu stabil temponya, sehingga pada awal 80-an mulai muncul aliran baru yang bernama rock progresif. Musik ini pada dasarnya hampir sama dengan musik rock yang sudah ada, yang menjadi berbeda adalah tempo ketukan yang tidak stabil, dan tidak teratur. Tetapi ketidak teraturan tempo yang ditampilkan di tata menjadi suatu alur yang lebih enak didengarkan, dari pada pola ketukan tempo yang sudah pasti pada tampilan musik rock klasik atau rock murni. Selain itu ketukan tempo yang membuat lain dari musik rock progresif ini terletak pada melodi yang ditampilkan menggunakan banyak nada dan dimainkan secara cepat, dan pergerakan nada secara progresif.

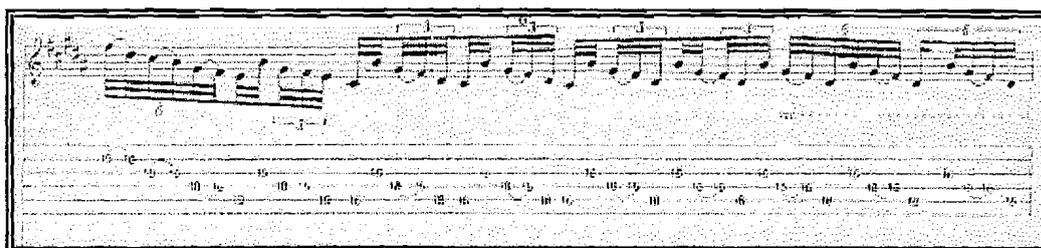
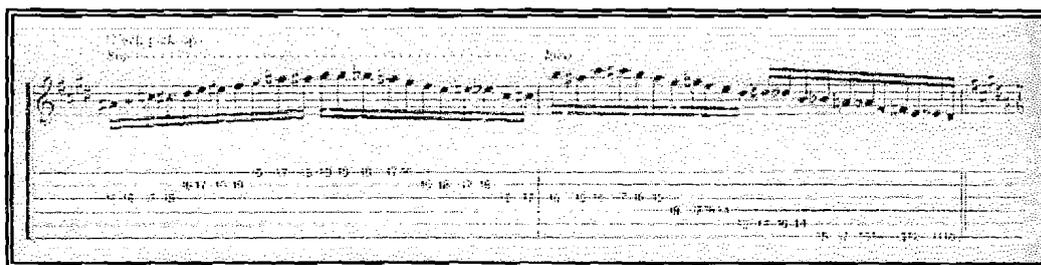
Dari uraian diatas maka dapat ditarik beberapa kata kunci yang menjadi karakteristik dari musik rock progresif, antara lain :

1. Tidak teratur

Ketidak teraturan musik rock progresif terletak pada tempo ketukannya, yaitu tercermin dalam ketukan drum nya, yang mana drum adalah alat musik sebagai pengatur *beat* atau ketukan. Ketuan dari tiap – tiap *bar* atau putaran bisa berganti – ganti tidak seperti pada musik rock pada umumnya.

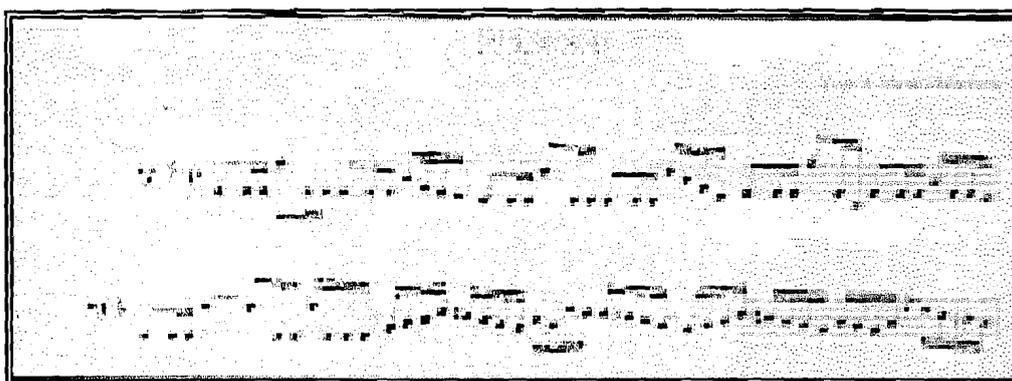
2. Banyak nada

Hal ini tercermin dalam variasi nada yang digunakan dalam gitar dan bass. Pada saat melody biasa dimainkan secara bersamaan.



Gambar II.16. Contoh penggunaan nada gitar dalam musik rock progresif²²

Dalam contoh partitur gitar tersebut ditunjukkan bahwa dalam satu ketukan terdiri dari banyak nada. Dengan banyaknya nada dalam satu ketukan, maka secara otomatis tiap nada akan dimainkan secara cepat. Partitur tersebut diambil dari lagu *Under a Glass* yang dibawakan oleh Grup band *Dream Theater*.

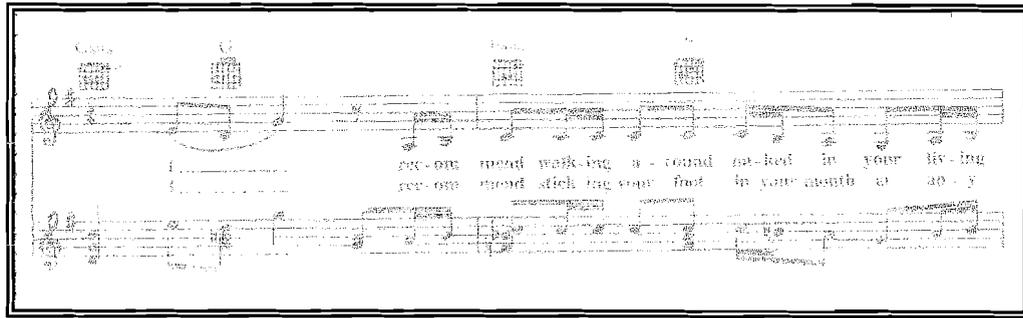


Gambar II.17. Contoh penggunaan nada bass dalam musik rock progresif²³

Dalam nada nada yang digunakan dalam bass pun hamper sama dengan nada yang digunakan pada gitar seperti pada gambar diatas.

²² John Petrucci, *Dream Theater: Images and World*, Warner Bros Publication. Inc, 1995

²³ Majalah NewsMusik, Edisi No. 6 / II / Juni 2001.



Gambar II. 18. Contoh lagu pop²⁴

Dari not balok diatas menunjukkan perbedaan antara nada yang dipaai dalam musik rock progresif dan yang bukan, dan terlihat perbedaan yang sangat tajam dalam penggunaan nada dan pergerakan nadanya. Partitur tersebut diambil dari lagu yang berjudul *You Learn* dari lagu yang dinyanyikan oleh *Alanis Morissette*.

3. Kasar

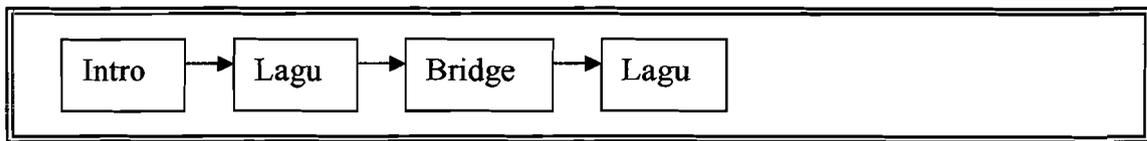
Pada karakter kasar terlihat pada suara gitar yang digunakan biasanya menggunakan efek distorsi, yaitu suara yang dicatikan sehingga menjadi lebih keras dan kasar. Efek suara ini biasa digunakan dalam segala macam jenis musik yang beraliran rock, yang mana suara ini sebagai ciri khas dari musik rock.

4. Keras

Karakter ini ditampilkan dari kolektifitas seluruh alat musik yang dimainkan sehingga menimbulkan kesan keras pada musik rock ini. Dalam artian, dengan suara gitar yang kasar, dengan tempo yang relatif keras, maka akan timbul kesan keras dalam musik ini.

Selain itu pada setiap lagu pada umumnya memiliki suatu alur, yang mana alur ini merupakan komposisi penggabungan antara intro, lagu syair dan instrumen, seperti pada bagan dibawah ini.

²⁴ HaiKlip, Edisi September 1999

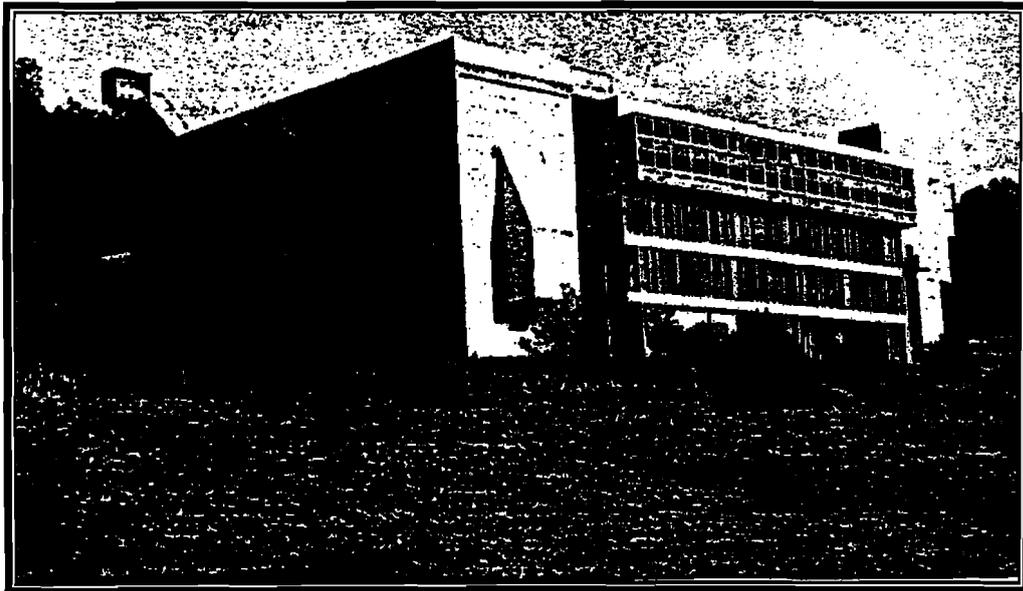


Gambar II.19. Alur lagu

Intro, adalah awal lagu yang biasanya berisi instrument untuk menuju ke lagu. Lagu berisi instrument dan vokal (syair) yang mana merupakan inti dari keseluruhan lagu. Bridge, merupakan jembatan antara syair satu ke syair lainnya. Bridge biasanya berisi serentetan melody atau biasa disebut *interlude*.

2.3. METODE TRANSFORMASI MUSIK

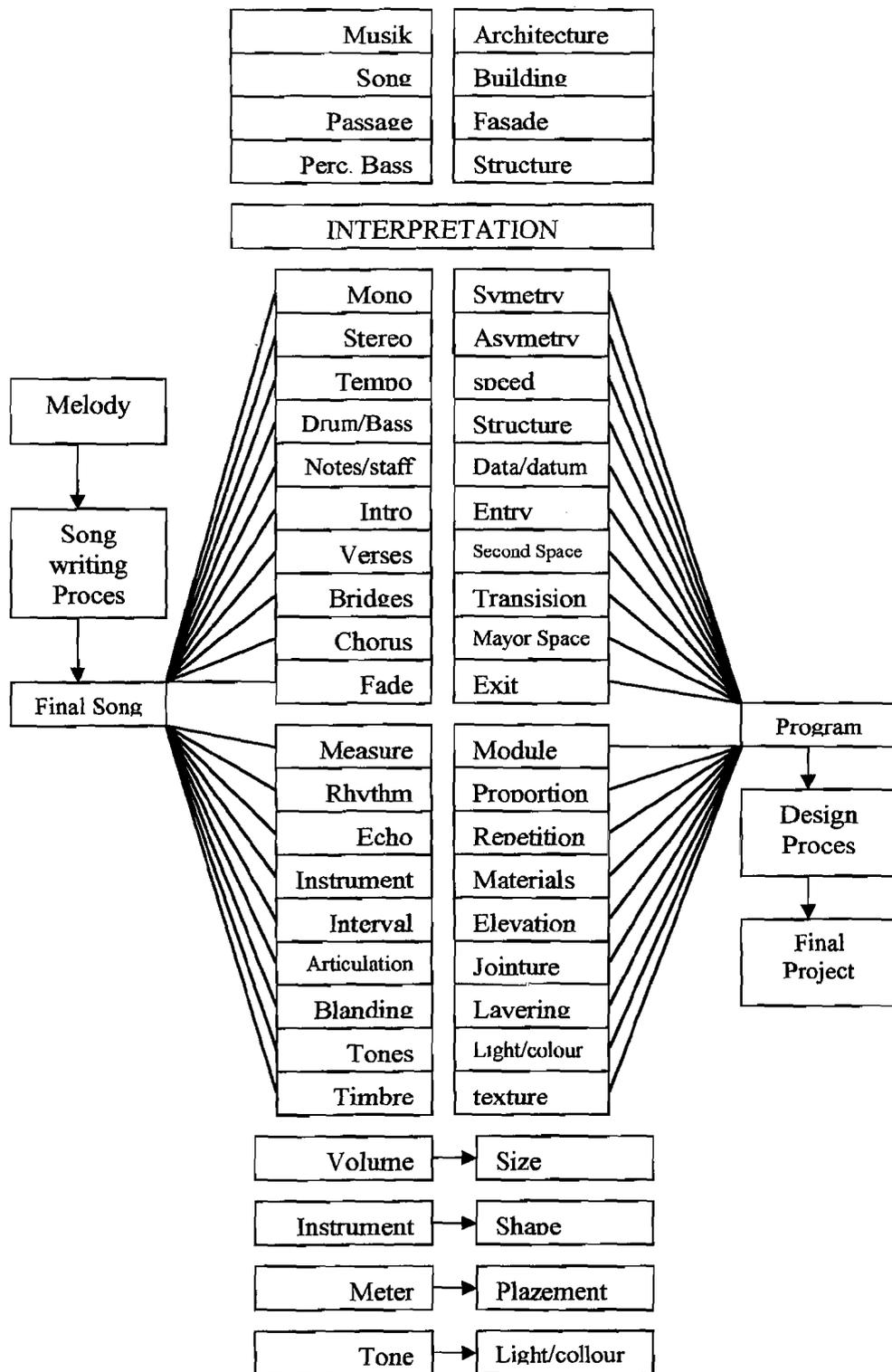
Musik dan arsitektur memiliki hubungan yang sangat erat, yang dapat dihubungkan satu sama lain, dikarenakan keduanya merupakan bagian dari seni, yaitu menggunakan makna dan penjiwaan didalam hasil karyanya. Meskipun arsitektur bukan merupakan seni murni, namun dalam proses untuk menghasilkan karyanya tetap mengikut sertakan unsure – unsur seni di dalamnya yang digabungkan dengan unsur – unsur lainnya.



Gambar II.20. Fasade selatan bangunan La Tourette

Bangunan diatas diarsiteki oleh Le Corbusier, yang mana beliau menterjemahkan notasi komposisi musik ke dalam fasad bangunan pavilion La

Tourette. Bangunan ini secara keseluruhan didesain atas dasar geometri dan notasi sebuah komposisi musik²⁵.



Gambar II.21. Bagan Konseptual arsitektur dengan musik oleh Don Fedorko

²⁵ Anthony C antoniades, POETICS OF ARCHITECTURE Theory of Design, Van Nostrand Reinhold, New York, 1992

Arsitektur mempunyai *Rhythm* atau irama seperti halnya pada musik, kemudian Don Fedorko membuat suatu kesimpulan berupa teori tentang hubungan antara musik dan arsitektur, yang menjadi suatu gambaran konseptual bahwa musik dapat dihubungkan dengan arsitektur, sebagaimana tertera pada bagan tersebut²⁶.

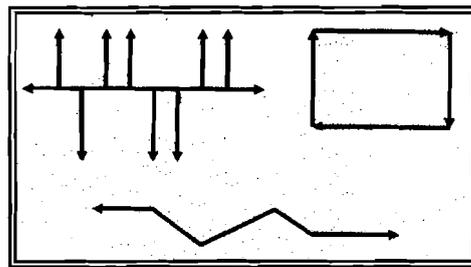
Dari bagan tersebut maka terlihat jelas bahwa hubungan antara musik dan arsitektur sangatlah erat walaupun hubungannya tidak secara langsung tetapi lebih bersifat hubungan secara makna dan jiwa dari kedua karakteristik musik dan arsitektur.

2.4. POLA SIRKULASI

Ada beberapa macam jenis pola sirkulasi antara lain²⁷ :

1. Pola Linier

Semua jalan adalah linier. Jalan yang lurus dapat menjadi unsure pembentuk utama untuk satu deretan ruang – ruang. Sebagai tambahan, jalan dapat melengkung atau terdiri atas beberapa bagian, memotong jalan lain, mempunyai cabang – cabang membentuk loop.



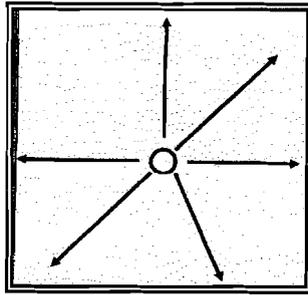
Gambar II.22. pola sirkulasi Linier

2. Pola Radial

Bentuk Radial memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada, sebuah pusat, titik bersama.

²⁶ Anthony C antoniades, POETICS OF ARCHITCTURE Theory of Design, Van Nostrand Reinhold, New York, 1992

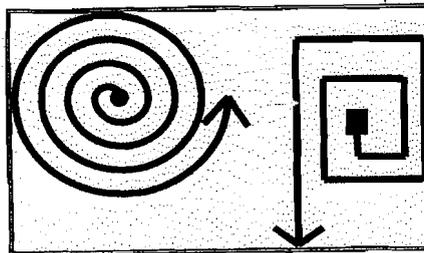
²⁷ Francis D.K. Ching, Arsitektur: Bentuk – Ruang dan Susunannya, Penerbit Erlangga, 1985



Gambar II.23. Pola sirkulasi Radial

3. Pola Sirkulasi Spiral

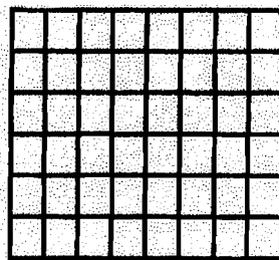
Sebuah bentuk spiral adalah sesuatu jalan yang menerus yang berasal dari titik pusat, berputar mengelilingiyadan bertambah banyak darinya.



Gambar II.24. pola sirkulasi Spiral

4. Pola Grid.

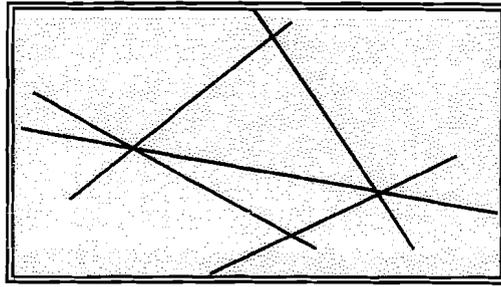
Bentuk Grid terdiri atas dua set jalan – jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujursangkar atau kawasan – kawasan ruang segiempat.



Gambar II.25. Pola sirkulasi Grid

5. Pola sirkulasi Network

Suatu bentuk jaringan terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik – titik tertentu di dalamruang.



Gambar II.26. Pola sirkulasi Network

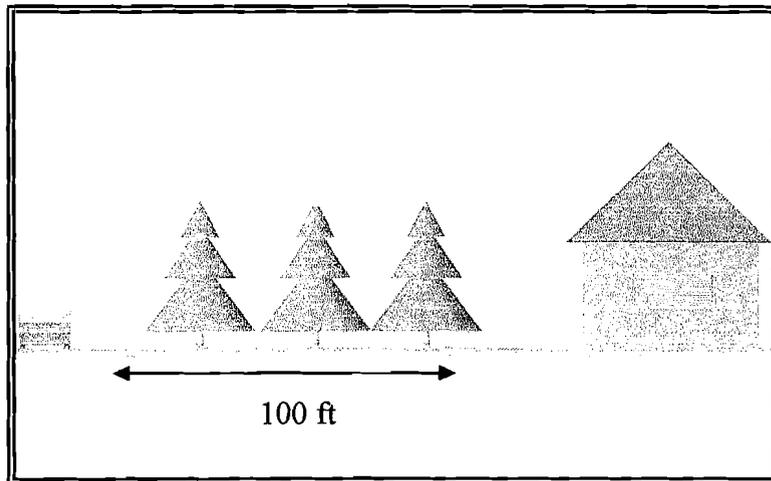
6. Pola sirkulasi Campuran

Pada kenyataannya, sebuah bangunan umumnya mempunyai suatu kombinasi dari pola- pola diatas. Untuk menghindarkan terbentuknya orientasi yang membingungkan.

2.5. PEREDAMAN KEBISINGAN

Dari Site yang telah dipilih terletak dipinggir jalan raya yang mana tingkat kebisingannya yang relative tinggi maka perlu adanya peredaman kebisingan. Ada beberapa alternative peredaman kebisingan yang harus dilakukan, antara lain :

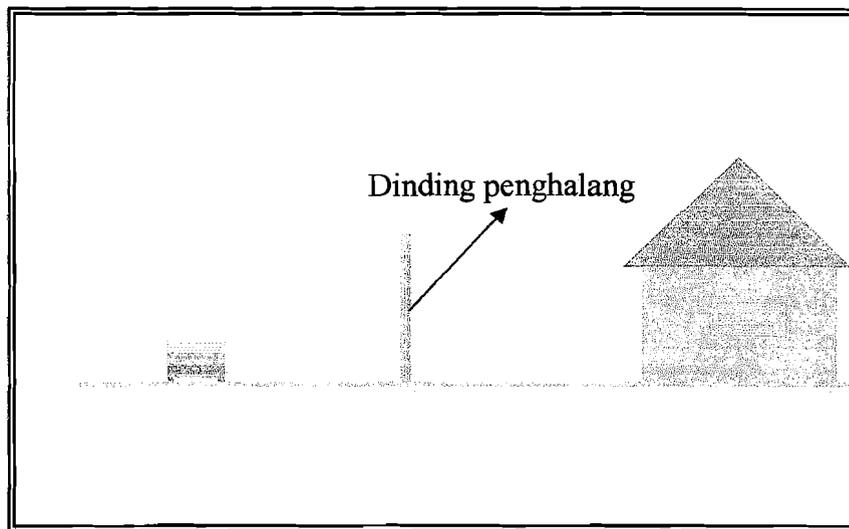
a. Pengurangan bising dengan vegetasi



Gambar II.27. Peredaman kebisingan dengan memberikan vegetasi

Pengurangan bising dapat dilakukan dengan jalan memberikan vegetasi sebagai penghalang antara bangunan dan pusat kebisingan, tetapi persyaratan yang harus dilakukan adalah batas minimal tebal pohon adalah 100 feet, dapat mengurangi bising 7 – 11 desibel dari 125 sampai 8000 Hz. Sedangkan energi suara dekat permukaan tanah tidak dapat direduksi karena pengurangan dengan pepohonan sangat tergantung pada cabang dan dedaunan.

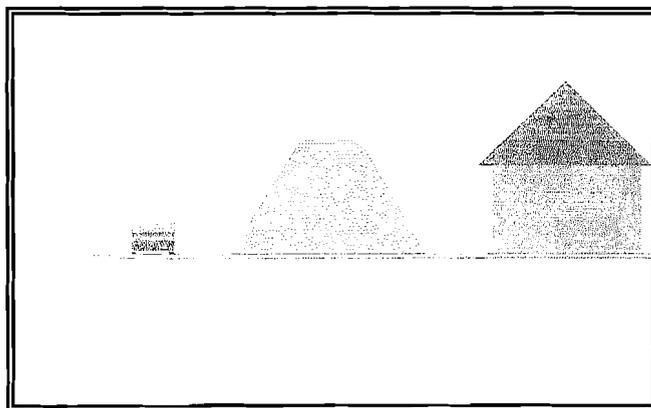
b. Reduksi bising dengan dinding penghalang.



Gambar II.28. Peredaman kebisingan dengan memberikan dinding penghalang

Dengan dinding penghalang, suara dari jalan dapat dipantulkan, dibelokkan dan diteruskan, semakin besar sudut pembelokannya semakin efektif pengurangan bunyi oleh dinding penghalang.

c. Tanggul suara.



Gambar II.29. Peredaman kebisingan dengan memberikan tanggul suara

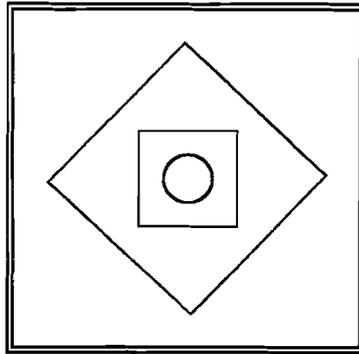
Tanggul yang ditutupi oleh rumput atau tanaman peyerap lainnya dapat menyerap atau mereduksi bising dengan efektif. Tanggul ini sama efektifnya dengan dinding penghalang atau pemantul bising.

2.6. ORGANISASI RUANG

Macam – macam Organisasi ruang adalah sebagai berikut²⁸:

1. Dipusatkan.

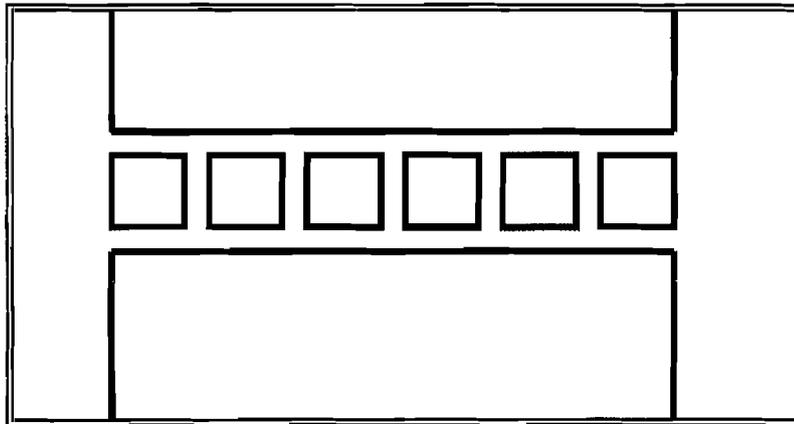
Suatu pusat, ruang dominant dimana sejumlah ruang – ruang sekunder dikelompokkan.



Gambar II.30. Organisasi Dipusatkan

2. Linier

Suatu urutan linier dari ruang – ruang yang berulang.

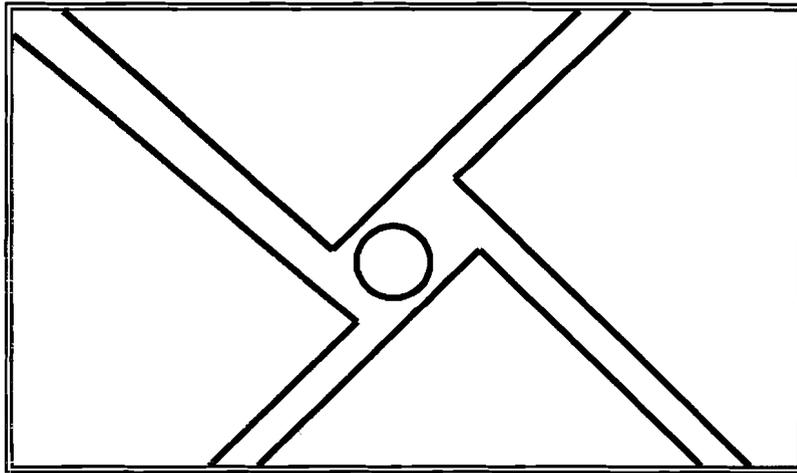


Gambar II. 31. Linier

3. Radial

Sebuah ruang pusat dari mana organisasi – organisasui ruang linier berkembang menurut bentuk jari - jari.

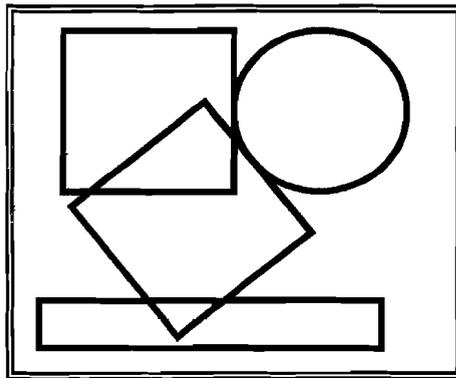
²⁸ Francis D.K. Ching, *Arsitektur: Bentuk – Ruang dan Susunannya*, Penerbit Erlangga, 1985



Gambar II. 32. Radial

4. Cluster

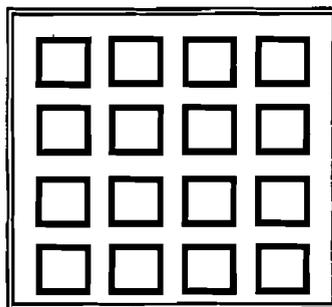
Ruang – ruang dikelompokkan oleh letaknya atau secara bersama –sama menempati letak visual bersama atau berhubungan



Gambar II.33. Cluster

5. Grid

Ruang – ruang di organisir dalam kawasan struktur atau grid tiga dimensi lain.



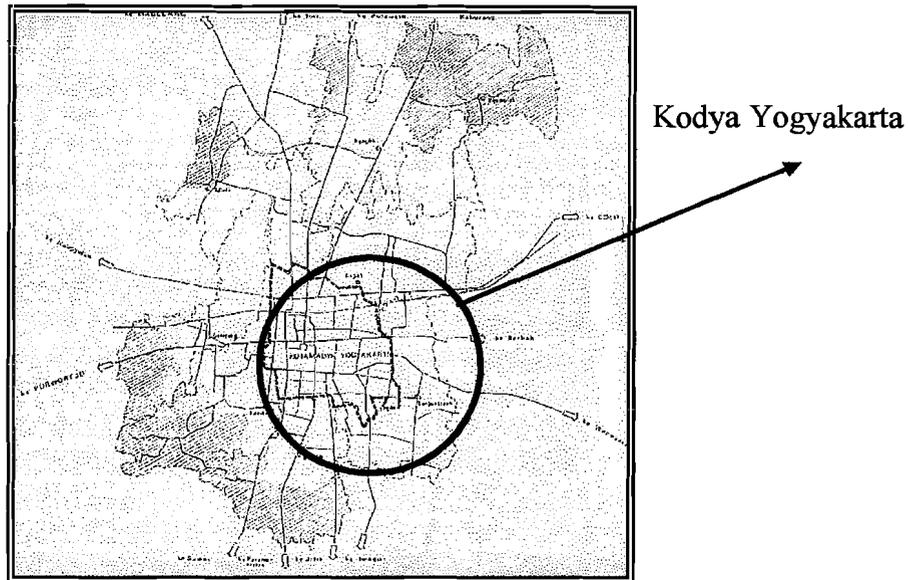
Gambar II. 34. Grid

BAB III

ANALISA

3.1. ANALISA SITE DAN PENZONINGAN

3.1.1. Pemilihan Lokasi

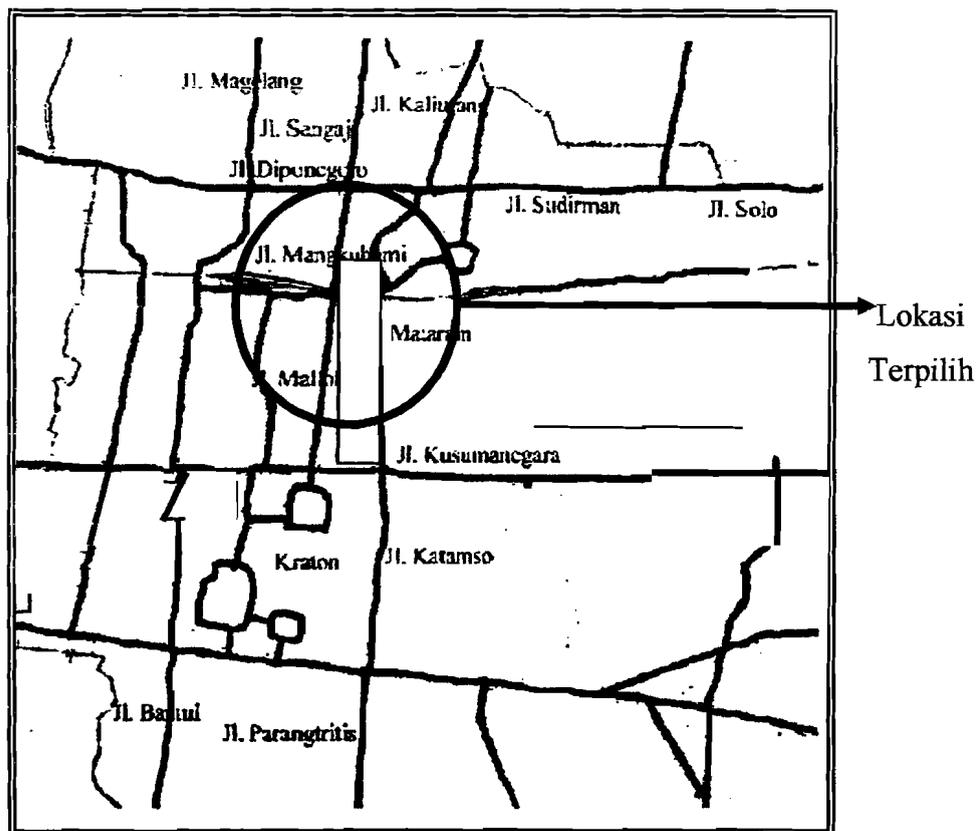


Gambar III.1. Peta Daerah Istimewa Yogyakarta

Pemilihan lokasi untuk bangunan pusat pengembangan seni musik di Yogyakarta sesuai dengan yang telah dikemukakan di latar belakang yaitu sesuai di kawasan budaya di Yogyakarta. Adapun kriteria – kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan lokasi bangunan Pusat Pengembangan Seni Musik di Yogyakarta, antara lain:

1. Lokasi harus dijauhkan dari, daerah industri dan Bandar udara, jalur kereta api, yang mana dapat mengganggu aktifitas dalam gedung.
2. Mempunyai kemudahan jalur akses bagi pengguna bangunan pusat pengembangan seni musik tersebut. Kemudahan yang dimaksud adalah dilalui dengan jalur transportasi kendaraan umum sehingga para pengguna bangunan tidak kesulitan dalam melakukan kegiatannya.

3. Sudah tersedianya jaringan utilitas seperti listrik, telepon, air, dan lain – lain.
4. Terletak di jantung kota sehingga bangunan ini dapat mudah dicapai dan dikenal oleh masyarakat luas, khususnya bagi para peminat musik.
5. Terletak di daerah komersial.



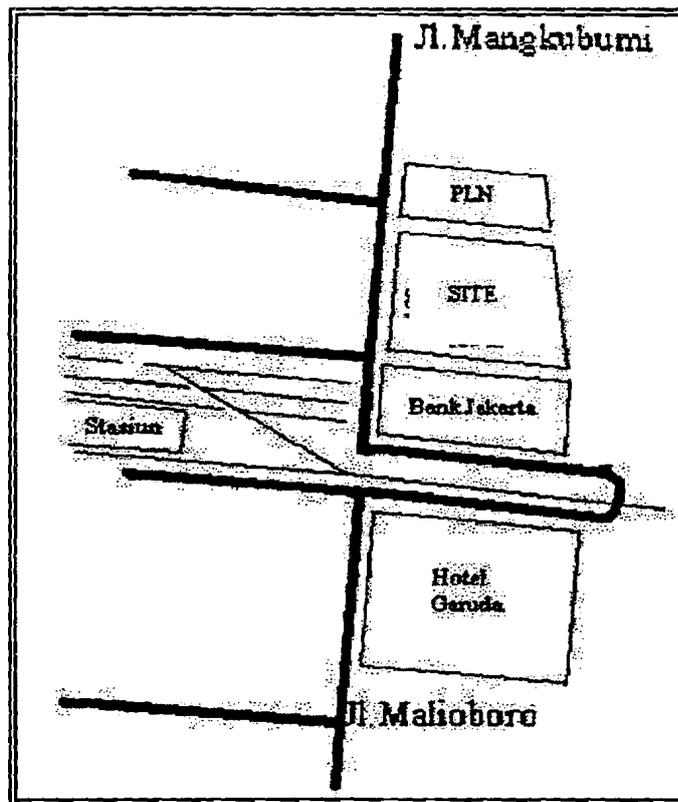
Gambar III.2. Pemilihan lokasi²⁹

Dari gambar diatas tampak lokasi terpilih dengan kriteria tersebut diatas, jalan P. Mangkubumi adalah merupakan jalan satu arah yang dilewati jalur lalu lintas umum dan merupakan jalur utama lalu lintas. Selain itu daerah tersebut merupakan kawasan komersial yang merupakan salah satu tujuan dari dibangunnya bangunan ini. Dan daerah ini masih merupakan jantung kota Yogyakarta, yaitu dengan terletak bersebelahan dengan kawasan jalan Malioboro.

²⁹ RDTRK Kodya Yogyakarta (TA. Wimbanu Eko S. Pusat Perbelanjaan Kerajinan di Yogyakarta)

3.1.2. Pemilihan Site

Site terpilih adalah pada gambar dibawah ini :



Gambar III.3. Site terpilih³⁰

Site tersebut merupakan tanah kosong, dengan luasan dan bentuk seperti pada gambar diatas, tetapi site tanah kosong tersebut tidak diambil secara keseluruhan.

Dari pemilihan lokasi site tersebut diatas, ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari lokasi site tersebut:

1. Kekurangan:

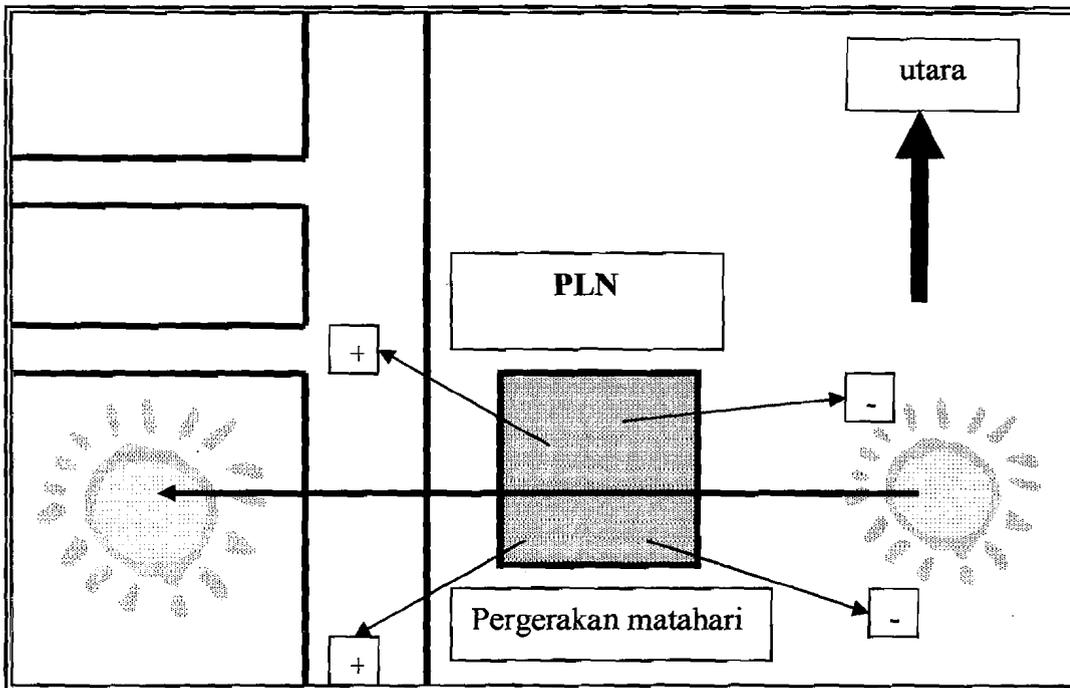
Lokasi terletak di jalur transportasi yang padat sehingga faktor kebisingan dapat menjadi kendala dalam bangunan pusat pengembangan musik di Yogyakarta.

2. Kelebihan

- a. Kelebihan dari lokasi ini adalah akses pencapaian sangat mudah, yaitu dengan beradanya lokasi ini di jalur transportasi.
- b. Terletak di kawasan komersial di Yogyakarta.
- c. Terletak di pusat kota Yogyakarta.

³⁰ RDTRK Kodya Yogyakarta (TA. Wimbanu Eko S. Pusat Perbelanjaan Kerajinan di Yogyakarta)

3.1.3 Analisa Site

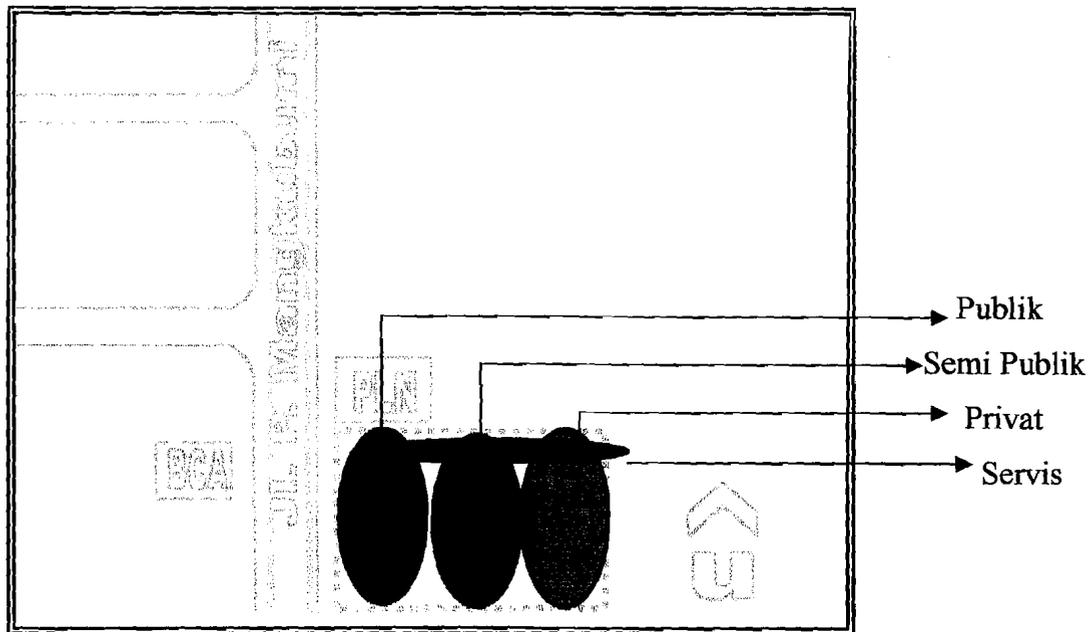


Gambar III.4. Analisa Site

Pergerakan matahari dan view dari site sudah tergambar didalam gambar diatas, yaitu arah matahari bergerak dari belakang site, kelemahan dari site ini jika ditinjau dari segi pergerakan matahari yaitu jika sore hari maka sinar matahari langsung masuk dari depan bangunan dan akan mengakibatkan silau.

Selain itu view bangunan jika menghadap kejalan cenderung lebih baik dibandingkan dengan belakang site, maka bangunan akan dihadapkan ke jalan P. Mangkubumi.

3.1.4. Penzoningan



Gambar III.5. Penzoningan

Didalam penzoningan site didapat 3 zona, yaitu publik yang berisi bangunan yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan, pada zona semi public berisi sanggar musik dan pada zona privat berisi bangunan yang berfungsi sebagai tempat pendidikan non formal.

3.2 ANALISA PELAKU DAN KEGIATAN

3.2.1. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yang ditampilkan pada bangunan adalah bersifat kursus. Kursus musik yang dimaksud disini adalah kegiatan mempelajari suatu jenis musik atau mempelajari teknik tarik suara atau vokal, baik secara teoritis maupun secara teknis. Hal ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki para peminat musik. Kegiatan yang dilakukan didalamnya mulai dari pemberian dasar – dasar teori tentang alat musik yang ditekuni atau teknik vokal secara teori, dan dapat langsung dipraktekkan di dalam bangunan ini pula.

Berangkat dari pengertian diatas maka dapat diketahui pelaku – pelaku kegiatan di dalam bangunan tersebut. Pelaku utama yang berada di dalam bangunan tersebut antara lain, instruktur dan siswa. Setiap instruktur musik yang ada dapat

membimbing satu orang siswa yaitu kelas privat dan seorang instruktur dapat pula membimbing siswa lebih dari satu, yaitu kelas regular.

Kegiatan – kegiatan yang berlangsung tempat pendidikan non formal ini pada dasarnya hampir sama dengan proses belajar mengajar disekolah – sekolah pada umumnya. Perbedaannya terletak pada tingkat privasinya yang lebih tinggi, karena konsentrasi yang diperlukan pada pendidikan ini lebih lebih tinggi. Selain itu kegiatan ini mempunyai karakteristik yang lebih khusus sesuai dengan perlakuan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam memainkan musik, yaitu ruang dengan akustik yang baik, sehingga dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar didalam kelas serta kelancaran kegiatan diluar ruang kelas.

Program studi yang diajarkan pada tempat pendidikan ini antara lain membuka kelas – kelas sebagai berikut :

1. Kelas Gitar
2. Kelas Bass
3. Kelas Keyboard
4. Kelas Vokal
5. Kelas Drum dan Perkusi

No.	Kelas	Perlengkapan	Kapasitas	Jml pertemuan
1.	Gitar	3 unit alat + Keyboard + Sound	Max 2 siswa + 1 instruktur	seminggu 1x @ 2jam
2.	Bass	3 unit alat + Keyboard + Sound	Max 2 siswa + 1 instruktur	seminggu 1x @ 2jam
3.	Vokal	5 unit alat + Keyboard + Sound	Max 5 siswa + 1 instruktur	seminggu 1x @ 2jam
4.	Keyboard	4 unit Keyboard + Sound	Max 2 siswa + 1 instruktur	seminggu 1x @ 2jam
5.	Drum	2 unit alat + Keyboard + Sound	Max 1 siswa + 1 instruktur	seminggu 1x @ 2jam

Tabel III.1. Tabel kegiatan³¹

³¹ Pengembangan hasil survey

Tabel diatas merupakan pengembangan dari tempat pelatihan yang sudah ada yaitu Crescendo, yang merupakan tempat pendidikan resmi dibawah Yamaha Musik Indonesia yaitu tempat pendidikan musik terbesar yang berada di Yogyakarta saat ini.

Kegiatan didalam lingkup pendidikan non formal adalah didalam studio, yaitu langsung melakukan praktek sekaligus teori sambil jalan didalam kelas studio, maka diperlukan pengaturan tata atur ruang, dalam artian pengaturan antar ruang kelas studio untuk proses belajar mengajar.

Sistem pengajaran didalam studio yaitu praktek dan juga sekaligus teori. Dan secara otomatis dalam kegiatan ini akan dihasilkan suara akibat dari suara alat musik yang dimainkan atau teknik olah vokal yang dihasilkan dan secara otomatis pula dapat menghasilkan kebisingan yang akan mengganggu kegiatan di luar studio, jika tidak diantisipasi dengan pengadaan sistem akustik yang baik.

Kegiatan di dalam studio rata – rata menggunakan alat – alat yang membutuhkan tenaga elektrikal, yang dapat menghasilkan kualitas suara yang bagus, baik dari alat – alat musik yang rata – rata menggunakan daya elektrikal dan vocal yang menggunakan elektrikal pula, sehingga suara yang dihasilkan dapat menghasilkan bising, sehingga akustik ruang pada studio perlu diperhatikan.

3.2.2. Sanggar Musik

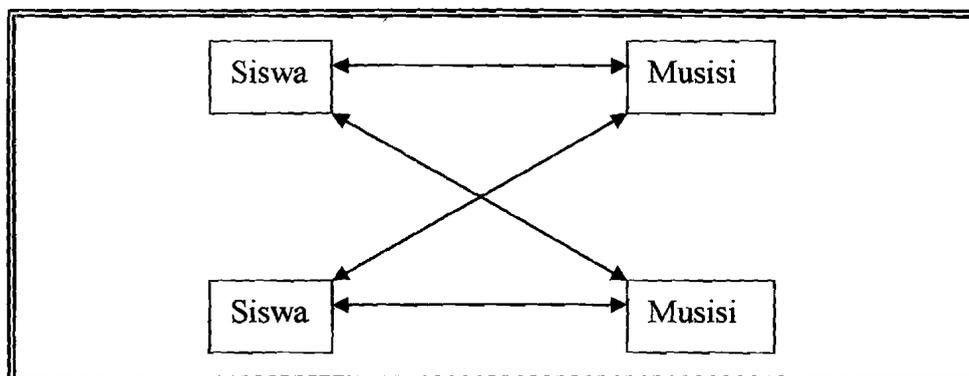
Pelaku utama di dalam sanggar musik ini adalah para siswa dari tempat pendidikan, instruktur musik, para musisi dan para peminat musik yang datang di dalam studio musik ini. Dan di dalam sanggar musik ini pada dasarnya ada 2 kegiatan yang berlangsung, yaitu:

1. Tempat berkumpul
2. Studio musik

1. Tempat berkumpul

Yang dimaksud dengan tempat berkumpul yaitu tempat beinteraksi antara para musisi dengan para siswa baik secara formal ataupun secara non formal. Secara formal dapat dilakukan dengan cara diadakannya sarasehan ataupun seminar didalam

tempat berkumpul ini. Secara non formal bisa dilakukan dengan cara interaksi bebas diluar forum dengan bincang – bincang diluar forum.



Gambar III.6. Alur interaksi siswa dan para musisi

2. Studio

Didalam studio ini kegiatan yang dilakukan adalah terfokus dalam latihan musik. Latihan ini bisa dilakukan antara para musisi dan siswa, atau sama halnya dengan bagan alur yang tertera diatas, yaitu kolaborasi antara antara para musisi dan siswa.

Dari pengkolaborasian diantara keduanya, diharapkan dapat munculnya suatu kualitas bermusik, sehingga tujuan pembuatan bangunan ini dapat tercapai yaitu kota Yogyakarta dapat menjadi salah satu barometer musik di Indonesia.

Salah satu tujuan dengan adanya studio, ditekankan pada siswa yang hendak melakukan penggabungan ketrampilan diantara para siswa yang lain sehingga muncullah sebuah kelompok musik yang menyajikan hasil selama belajar di dalam tempat pendidikan tersebut.

Penyajian musik yang ada didalam studio ini sangat membutuhkan bantuan alat – alat elektronik untuk dapat menghasilkan kualitas suara yang maksimal. Dengan dukungan alat – alat elektronik ini dibutuhkan untuk memperkuat bunyi yang dihasilkan dari tiap – tiap alat musik yang dimainkan, sehingga disebut sebagai penguat suara. Tetapi bunyi yang dihasilkan dari alat – alat penguat suara tersebut yang telah diolah dalam alat bantu elektronik masih perlu dikendalikan dengan sistem akustik ruang yang mendukung. Akan sangat percuma jika dengan alat elektronik, kualitas suara yang dihasilkan sudah bagus tanpa adanya dukungan sistem akustik

yang bagus maka akan timbul distorsi suara yang timbul akibat sistem akustik yang kurang memadai.

3.2.3. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan ini berfungsi sebagai ajang pengekspresian seni musik yang dilakukan oleh para siswa tempat pendidikan tersebut, dan tidak menutup kemungkinan tempat tersebut digunakan oleh masyarakat umum yang hendak menggunakan fasilitas tersebut.

Tempat pertunjukan ini merupakan suatu wadah yang mengkhususkan diri untuk menampung kegiatan – kegiatan musikal yang berupa pertunjukan atau pertunjukan seni musik secara langsung. tempat ini berfungsi sebagai ajang pengekspresian bagi seluruh musisi yang ingin mengadakan pertunjukan musik secara langsung dan khususnya bagi para siswa didik yang menjadi murid di dalam tempat pendidikan non formal yang menjadi kesatuan dalam bangunan ini.

Tempat pertunjukan terdiri dari dua bagian yaitu tempat pertunjukan terbuka dan tempat pertunjukan tertutup. Tempat pertunjukan terbuka diperuntukkan kepada acara musik yang bersifat umum, dalam artian semua orang dapat menikmati pertunjukan musik yang sedang berlangsung.

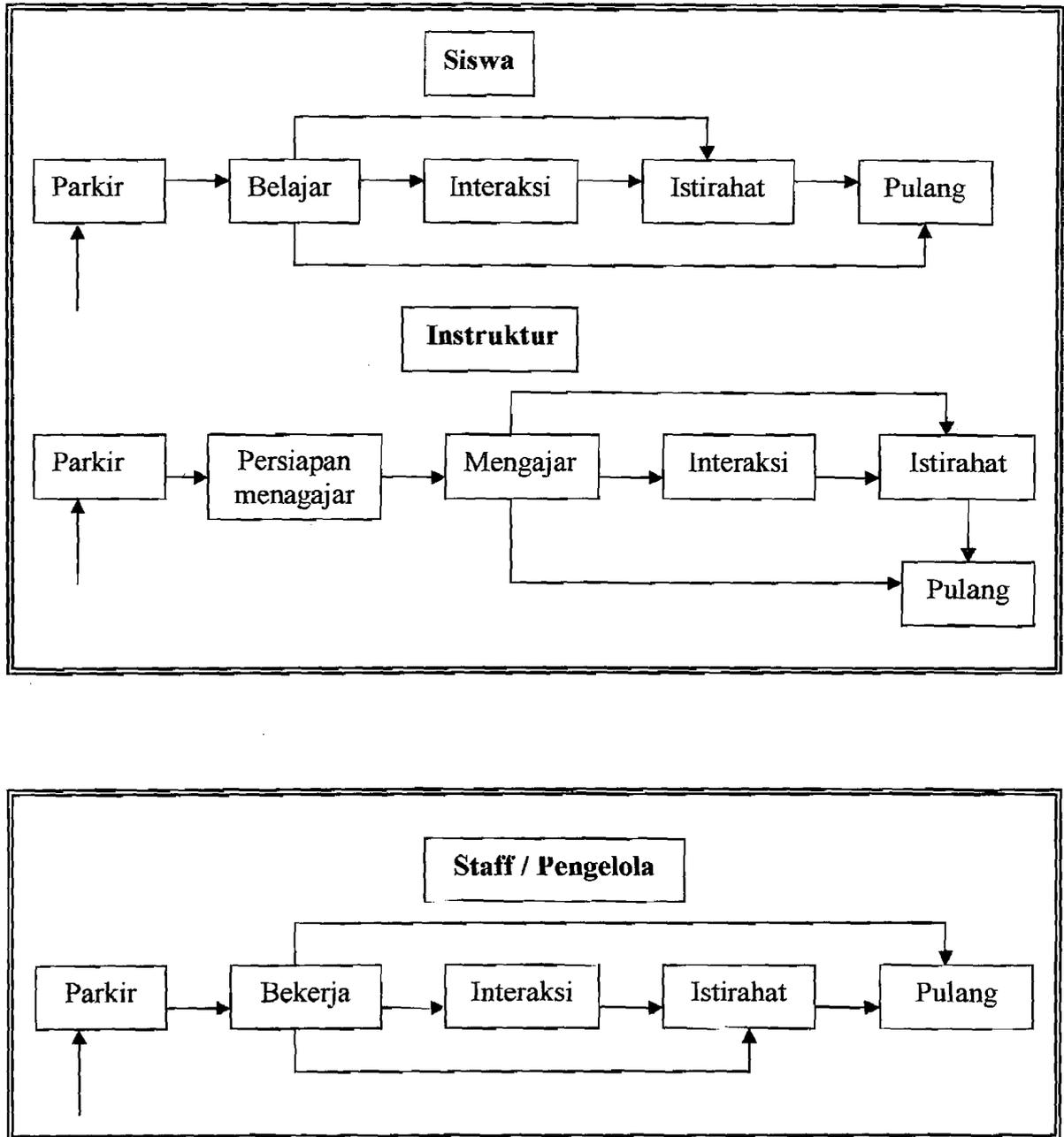
Tempat pertunjukan tertutup diperuntukkan kepada acara yang membutuhkan privasi, dalam artian tidak semua orang dapat menikmati pertunjukan yang sedang berlangsung.



3.3. ANALISA KARAKTER KEGIATAN

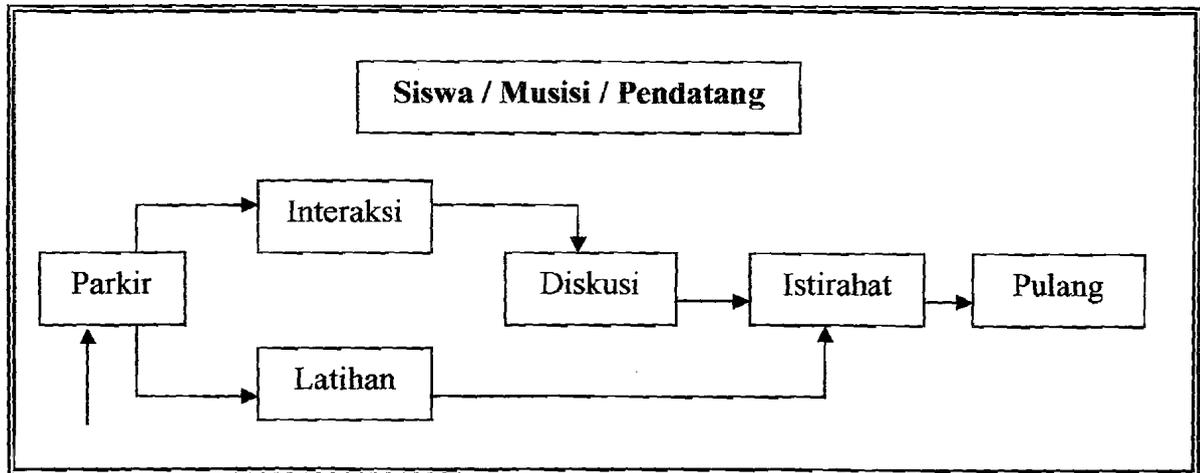
3.3.1. Alur Kegiatan

A. Pendidikan non Formal



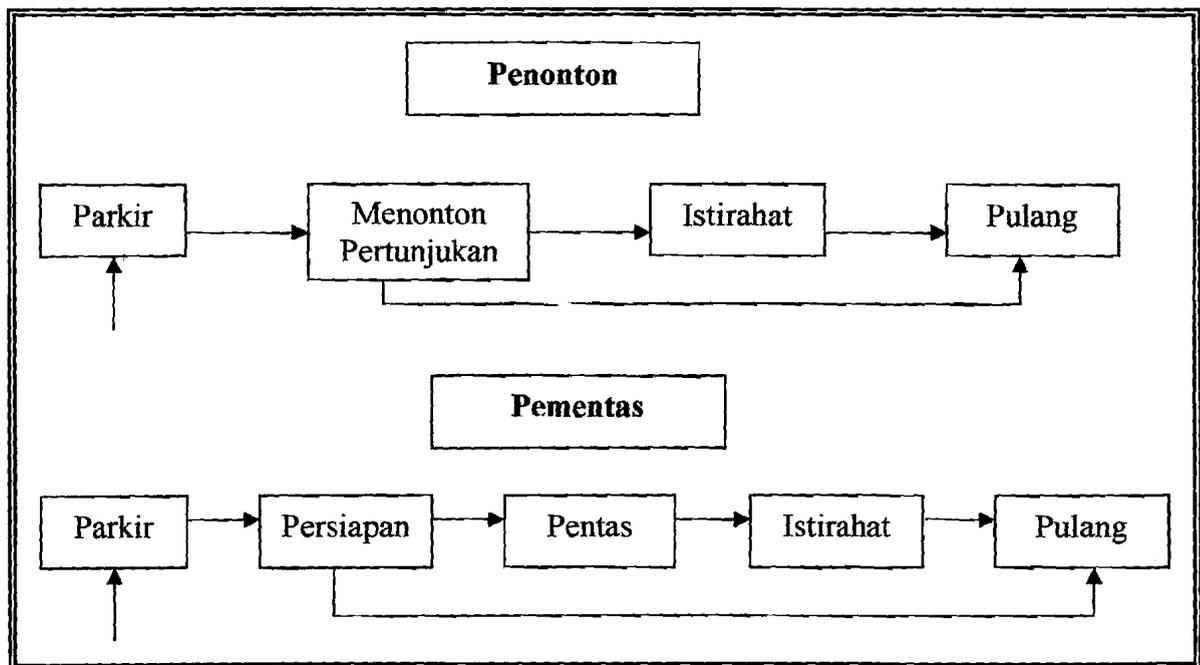
Gambar III.7. Bagan alur kegiatan Tempat pendidikan non formal

B. Sanggar Musik



Gambar III.8. Bagan alur kegiatan Sanggar musik

C. Tempat Pertunjukan



Gambar III.9. Bagan alur kegiatan Tempat Pertunjukan

3.3.2. Karakter Pelaku, Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

A. Tempat Pendidikan

No.	Pelaku	Kegiatan	Ruang
1.	Siswa	a. Belajar b. Interaksi c. Istirahat	R. Kelas, Perpustakaan Hall Kantin, Selasar
2.	Instruktur	a. Persiapan Mengajar b. Mengajar	R. Instruktur R. Kelas
3.	Pengelola / Staff	Mengelola	R. staff / R. Pengelola

Tabel III.2. Tabel Pelaku, kegiatan dan ruang pada tempat pendidikan

B. Sanggar Musik

No.	Pelaku	Kegiatan	Ruang
1.	Siswa	a. Latihan b. Interaksi c. Diskusi	Studio Hall Ruang Pertemuan
2.	Musisi	a. Latihan b. Interaksi c. Diskusi	Studio Hall Ruang Pertemuan
3.	Pendatang	a. Latihan b. Interaksi c. Diskusi	Studio Hall Ruang Pertemuan

Tabel III.3. Tabel Pelaku, kegiatan dan ruang pada Sanggar Musik

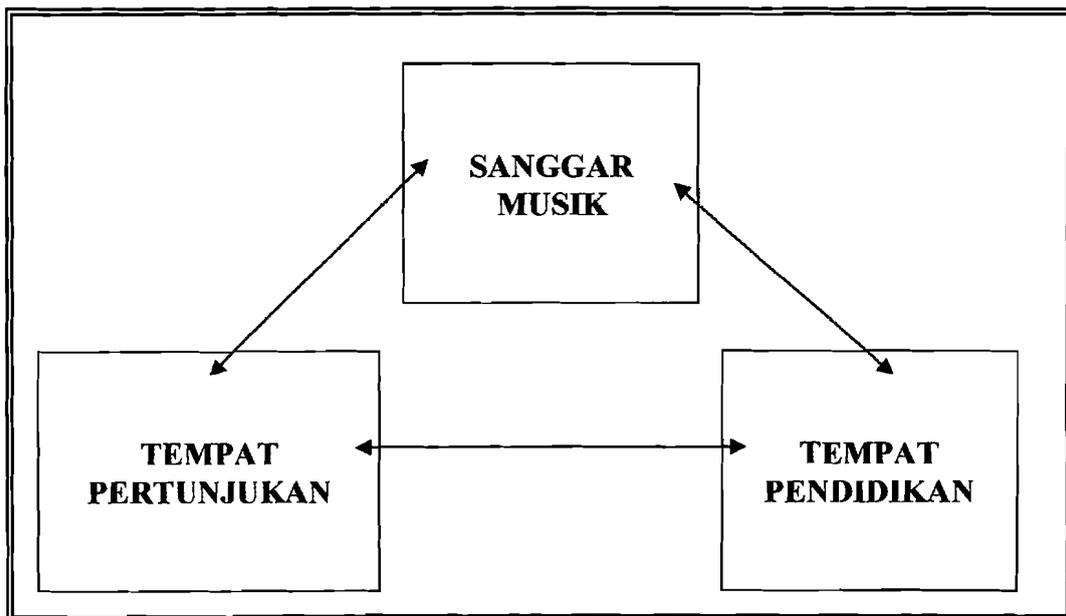
C. Tempat Pertunjukan

No.	Pelaku	Kegiatan	Ruang
1.	Penonton	a. Menonton b. Istirahat	Ruang Penonton Ruang Penonton
2.	Pementas	a. Persiapan Pementasan b. Pementasan c. Istirahat	R. Persiapan Panggung R. Persiapan

Tabel III.4. Tabel Pelaku, kegiatan dan ruang pada Tempat pertunjukan

3.4. HUBUNGAN RUANG

3.4.1. Hubungan Kelompok Ruang



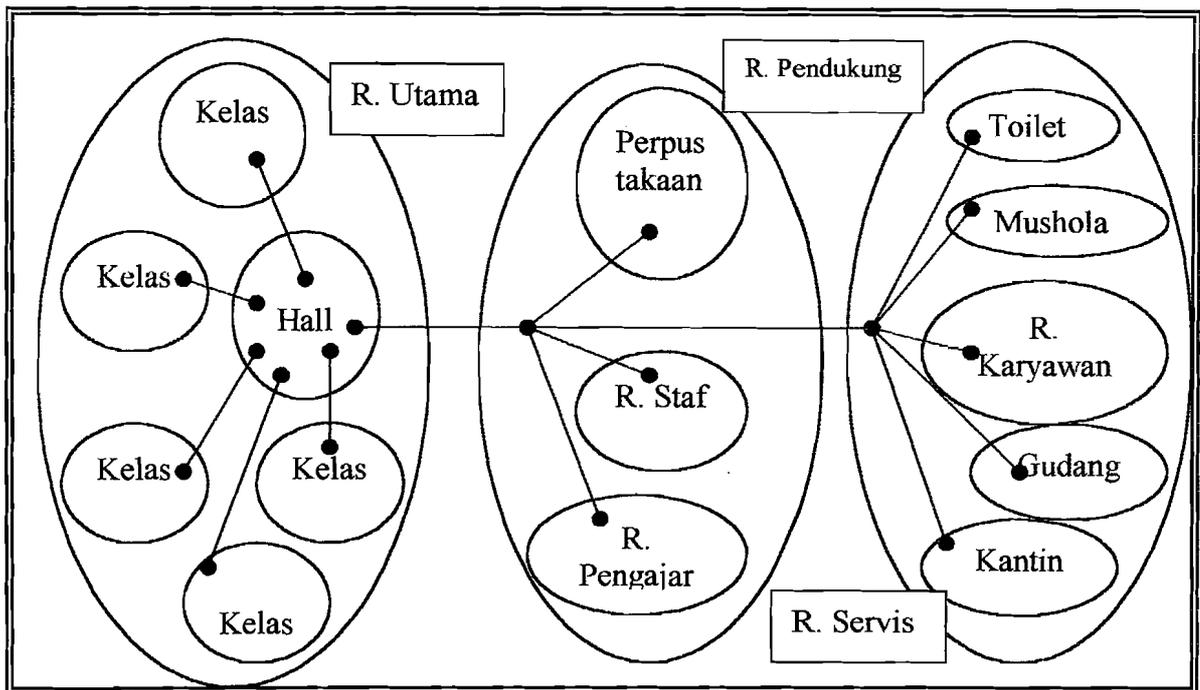
Gambar III.10. Hubungan Kelompok ruang

Didalam bangunan ini pada dasarnya terdiri atas 3 kelompok besar fungsi bangunan, yaitu : kelompok Tempat pendidikan sebagai zona privat, kelompok

sanggar musik sebagai zona semi publik dan kelompok Tempat pertunjukan sebagai zona public.

3.4.2. Hubungan Ruang

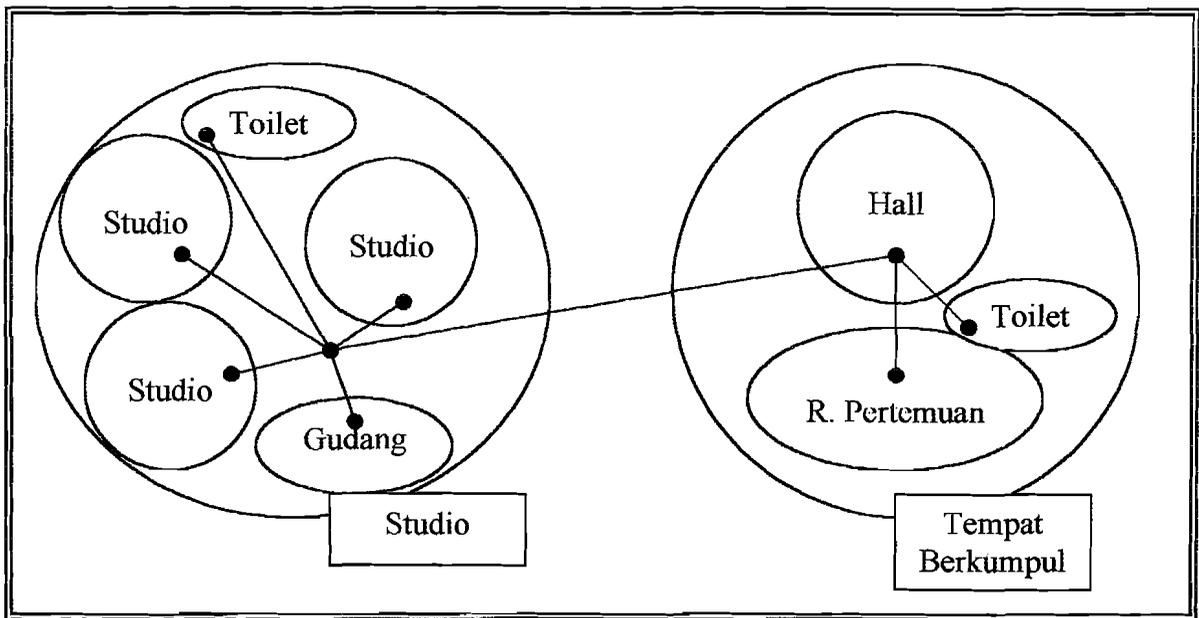
A. Tempat Pendidikan



Gambar III.11. Hubungan Ruang Tempat Pendidikan

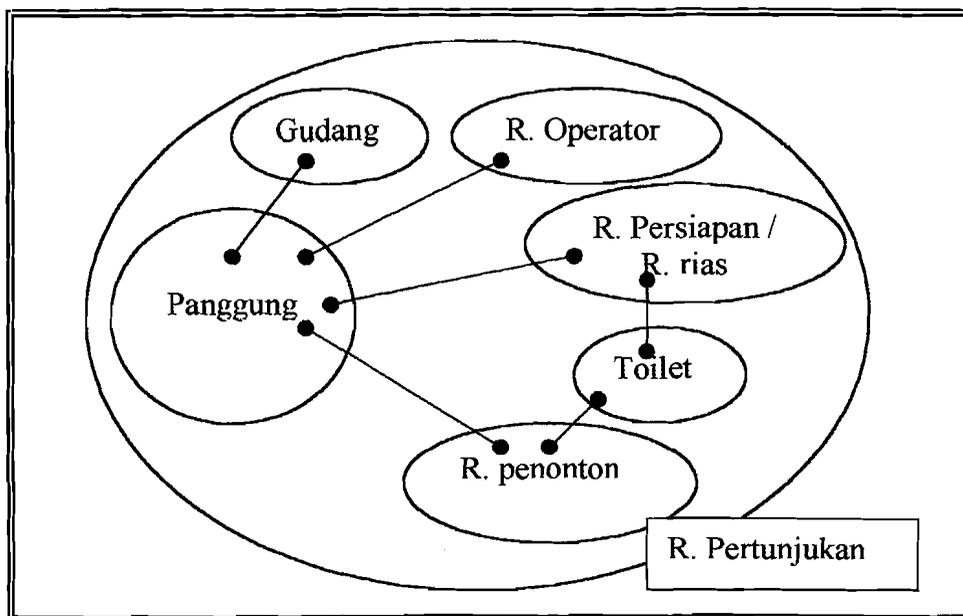
Pada tempat pendidikan formal terbagi menjadi 3 kelompok besar, diantaranya adalah : Kelompok ruang utama yang terdiri dari, kelas – kelas. Kemudian kelompok ruang pendukung yang terdiri atas, perpustakaan, ruang staff / pengelola dan ruang pengajar / instruktur. Dan kelompok ruang servis yang terdiri atas toilet, kantin, ruang karyawan dan Mushola. Hubungan antar ruang pada tempat pendidikan terlihat pada gambar diatas.

B. Sanggar Musik



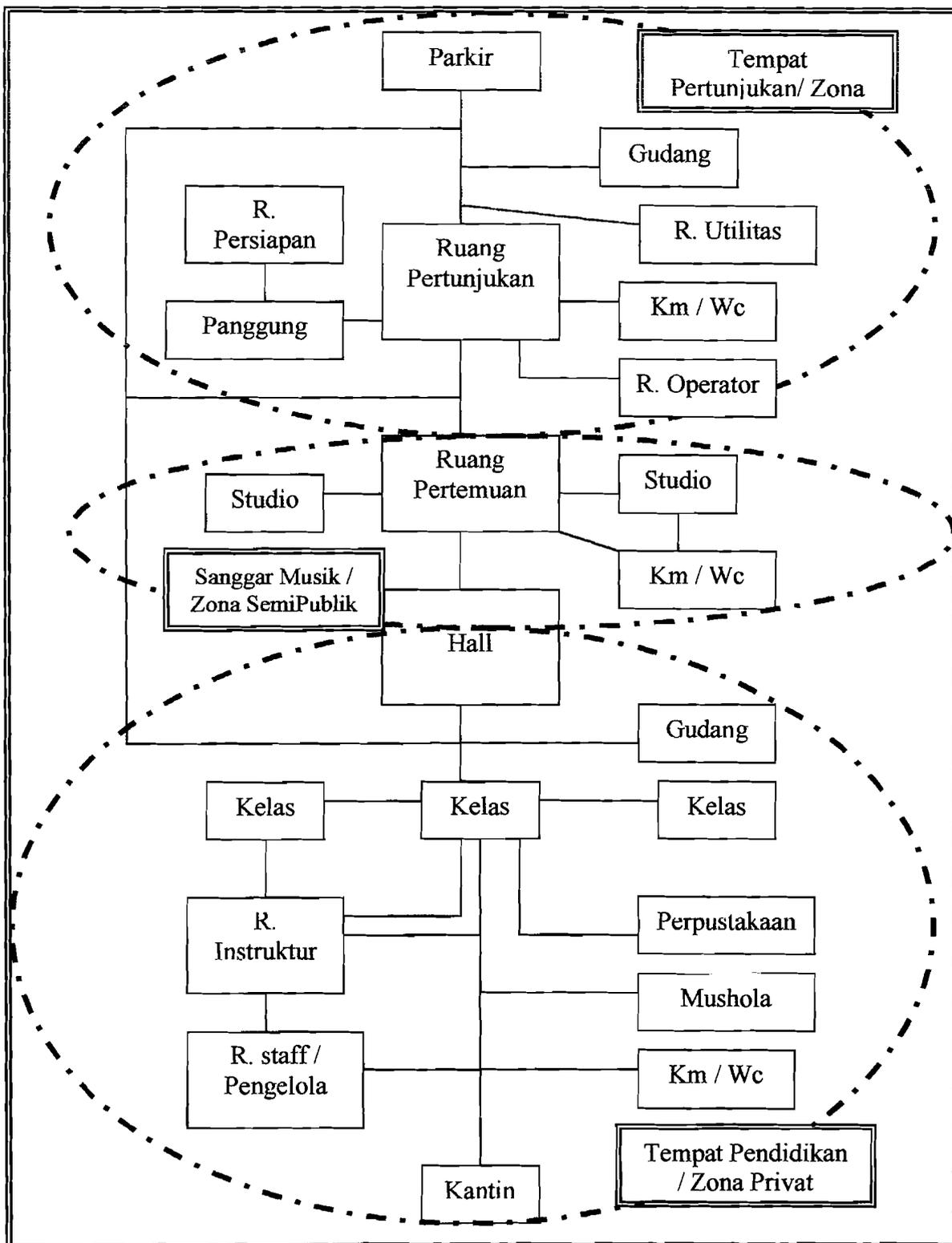
Gambar III.12. Hubungan Ruang Sanggar Musik

C. Tempat Pertunjukan



Gambar III.13. Hubungan Ruang , Tempat Pertunjukan

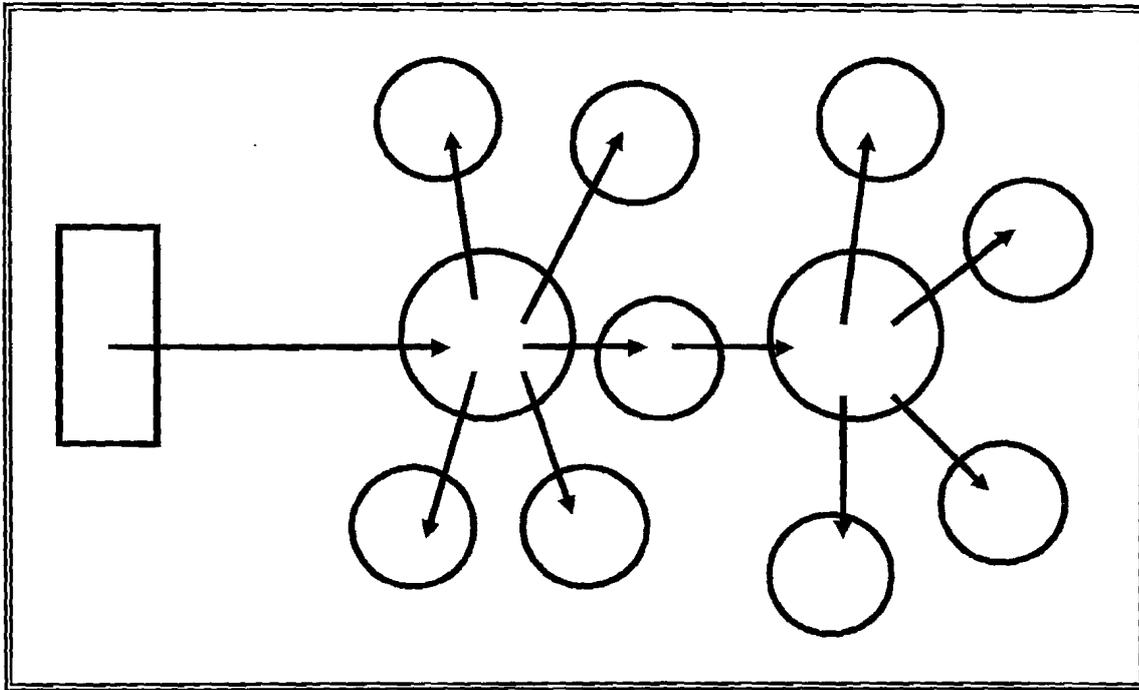
3.4.3. Organisasi Ruang



Gambar III.14. Bagan Organisasi Ruang

3.5. Analisis Pola Sirkulasi

Pola sirkulasi yang akan digunakan pada bangunan pusat pengembangan seni musik ini adalah cenderung pada pola sirkulasi campuran, dengan pertimbangan tidak terikat pada satu teori tentang pola sirkulasi dan sesuai dengan kebutuhan. Kombinasi yang akan dipakai antara lain, pola sirkulasi linier dan radial.



Gambar III.15. Analisis pola sirkulasi

Pada analisa hubungan ruang telas dibahas masalah peruangan, yang mana hall sebagai pusat sirkulasi (radial). Pada gambar ditunjukkan secara sederhana bagaimana pola sirkulasi yang akan digunakan, dan ditunjukkan sebagai gabungan anantara pola sirkulasi liner sebagai penyearah dari zona publik – semi publik – publik dan pola sirkulasi radial sebagai pendistribusi kegiatan dari tiap – tiap zona.

3.6. ANALISA KEBUTUHAN RUANG DAN BESARAN RUANG

3.6.1. Pendidikan Non Formal

A. KEBUTUHAN RUANG

Bangunan pusat pengembangan seni musik harus bisa memberikan akomodasi sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku atau pengguna bangunan tersebut, sebagai sarana pendidikan diharapkan mampu menampung segala kegiatan belajar musik pada siswanya sebagai pelaku utama dan kegiatan pelaku lainnya. Untuk dapat mengakomodasi kegiatan pelaku maka perlu disediakan kebutuhan ruang yang memenuhi syarat.

No	KEBUTUHAN RUANG SISWA
1.	Ruang kelas
2.	Toilet
3.	Parkir
4.	Ruang Istirahat

Tabel III.5. Kebutuhan ruang siswa

No	KEBUTUHAN RUANG STAFF DAN PENGAJAR
1.	Ruang pengajar
2.	Parkir
3.	Toilet
4.	Ruang rapat

Tabel III.6. Kebutuhan ruang staff dan pengajar

B. BESARAN RUANG

Dari kegiatan para pelaku kegiatan dan kebutuhan ruang, maka dapat diidentifikasi besaran ruang yang akan di buat. Dari ruang – ruang yang ada maka dapat dibagi menjadi 3 kelompok ruang menurut karakteristik dan tingkat kebutuhan akustik , antara lain :

1. Kelompok ruang utama
Terdiri dari ruang – ruang kelas praktek yang berupa studio
2. Kelompok ruang pendukung
Terdiri dari perpustakaan, ruang pengajar, dan ruang pengelola.

3. Kelompok ruang servis

Terdiri dari ruang – ruang pelayanan seperti toilet, kantin, ruang karyawan.

Setelah dikelompokkan menurut karakteristiknya lalu dihitung besaran ruang tiap – tiap ruang yang dibutuhkan, berdasarkan pada standar ruang gerak individu dan perabot serta prosentase untuk sirkulasi. Berikut ini adalah analisa besaran ruang menurut kebutuhan yang telah tertera diatas.

A. Kelompok ruang utama

Kelas

Berupa ruang kelas untuk praktek tiap jurusan alat musik, yang mana tiap – tiap kelas mempunyai 2 ruangan. Kapasitas tiap kelas berbeda – beda tergantung karakter kelasnya :

Kelas gitar , bass dan keyboard mempunyai karakter yang hampir sama, yaitu berisi maksimal 3 orang, terdiri dari 2 orang siswa dan seorang instruktur. Hal ini dikarenakan oleh efektifitas dalam pengajaran, jika terdiri dari banyak orang maka efektifitasnya akan tidak optimal mengingat bukan tempat pendidikan yang formal yang mementingkan praktek dari pada teori.³²

No.	Kelas	Kapasitas	Besaran	Sirkulasi	Perlengkapan mengajar	Jumlah
1.	Gitar	3	2 m ²	20 %	8 m ²	16,8 m ²
2.	Bass	3	2 m ²	20 %	8 m ²	16,8 m ²
3.	Keyboard	3	3 m ²	20 %	8 m ²	20,4 m ²
4.	Drum	2	3,75 m ²	20 %	8 m ²	18,6 m ²
5.	Vokal	6	2 m ²	20 %	8 m ²	24 m ²
Total						96,6 m ²

Tabel III.7. Tabel besaran Ruang Kelompok ruang utama

Jumlah luasan keseluruhan ruang kelas praktek

$$96,6 \text{ m}^2 \times 2 = 193,2 \text{ m}^2$$

³² Hasil survey

B. Kelompok ruang pendukung

Pada kelompok ruang pendukung terdiri atas Perpustakaan yang berkapasitas 50 orang, dengan acuan perpustakaan dibuat kecil mengingat kelas yang dibuka tidak banyak dan secara otomatis siswanya tidak banyak pula dan diperkirakan perpustakaan berkapasitas 50 orang. Pada ruang Instruktur berkapasitas 10 orang, dengan acuan kelas yang dibuka 10 buah dengan asumsi tiap kelas memiliki seorang instruktur, jadi pada ruang instruktur dibuat dengan kapasitas 10 orang. Selain itu kapasitas untuk ruang staff / pengelola diasumsikan 5 orang dengan acuan 1 orang kepala dan 4 orang staffnya

No.	Ruang	Kapasitas	Besaran	Sirkulasi	Jumlah
1.	Perpustakaan	50 siswa	0,45 m ² / siswa. tempat daftar buku 30 m ² pustakawan 15 m ²	20 %	81 m ²
2.	R Instruktur	10	3 m ²	20 %	36 m ²
3	R. Staff / pengelola	5	3 m ²	20 %	18 m ²
Total					135 m ²

Tabel III.8. Tabel besaran Ruang Kelompok ruang pendukung

Jumlah luasan keseluruhan ruang pendukung

135 m²

C. Kelompok Servis

Dari ketiga ruang yang disediakan untuk kelompok ruang servis dibuat dengan acuan standar tempat pendidikan, yaitu besaran toilet 4 m² tiap unitnya. Kantin dengan kapasitas 20 orang dengan acuan jumlah orang jika tempat pendidikan ini penuh dengan siswa 34 ditambah 10 orang instruktur dan 5 orang staff, jadi jika dijumlah 49 orang dan jika 50 % saat istirahat berada di kantin maka ada 22,5 orang dan dibulatkan ke bawah menjadi 20 orang. Pada ruang mushola diasumsikan sama dengan kantin, maka diambil kapasitas 20 orang.

No.	Ruang	Kapasitas	Besaran	Sirkulasi	Jumlah
1.	Toilet	4 unit	4 m ²		16 m ²
2.	Kantin	20	2 m ²	20 %	48 m ²
3.	Mushola	20	3 m ²	20 %	72 m ²
4.	Gudang	-	20 m ²	20 %	24 m ²
5.	Parkir	15 mobil	12,5 m ²	20 %	75 m ²
		30 motor	2 m ²	20 %	72 m ²
Total					307 m ²

Tabel III.9. Tabel besaran Ruang Kelompok servis
Jumlah luasan pada kelompok servis 307 m²

3.6.2. Sanggar Musik

A. KEBUTUHAN RUANG

Kebutuhan ruang didalam sanggar musik ini terdiri dari 2 bagian, yaitu tempat berkumpul yang berupa Hall, tempat pertemuan, dan studio musik. Yang mana Hall merupakan tempat berkumpul non formal yaitu berupa ruang terbuka. Ruang pertemuan merupakan tempat berkumpul secara formal, berupa ruang tertutup, dan studio musik yaitu berupa tempat berekspresi musik non formal dan juga berfungsi sebagai tempat latihan.

B. BESARAN RUANG

Didalam sanggar musik ini dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian menurut fungsinya , yaitu Hall, tempat pertemuan, dan 3 buah studio musik.

No.	Ruang	Kapasitas	Besaran	Sirkulasi	Jumlah
1.	Hall	100	2m ²	20 %	240 m ²
2.	Ruang Pertemuan	50	3m ²	20 %	165 m ²
3.	Studio	1 set drum standar, 2 elektrik	(4 x 2) = 8 m ² asumsi untuk bass,	20 %	21,54 m ²

		gitar, 1 elektrik bass, 1 keyboard, 2 microphone, 5 sound controlbox amplifier. Kapasitas 7 Orang.	gitar dan keyboard. 1 set drum standar = 3,75 m ² 5 x 0,4 m ² = 2 m ² sound control box 7 x 0,6m ² = 4,2 m ²		
4.	Gudang	-	20 m ²	20 %	24 m ²
5.	Toilet	4 unit	4 m ²		16 m ²
6.	R. Informasi	5	2m ²	20 %	12 m ²
7.	Parkir	10 mobil 20 motor	12,5 m ² 2 m ²	20% 20%	150 m ² 48 m ²
Total					676,54 m ²

Tabel III.10. Tabel besaran Ruang Sanggar Musik

Jumlah luas total sanggar musik (3 x 21,54) + 165 + 240 + 24 + 16 + 12 +
150 + 48 = 676,54 m²

3.6.3. Tempat Pertunjukan

A. KEBUTUHAN RUANG

Kebutuhan ruang pada tempat pertunjukan ini adalah:

1. Panggung
2. Ruang Penonton
3. Ruang Persiapan

B. BESARAN RUANG

Kapasitas penonton pada tempat pertunjukan adalah 400 orang dengan acuan tempat pertunjukan berskala kecil bukan merupakan tempat pertunjukan yang berskala besar maka ditentukan tempat pertunjukan ini dengan kapasitas 400 orang.

No	Ruang	Kapasitas	Besaran	Sirkulasi	Jumlah
1.	Panggung	1 set drum standar, 2 elektrik gitar, 1 elektrik bass, 1 keyboard, 2 microphone, 5 sound controlbox amplifier. Kapasitas 7 Orang.	$(4 \times 2) = 8 \text{ m}^2$ asumsi untuk bass, gitar dan keyboard. 1 set drum standar = 3 m^2 $5 \times 0,4 \text{ m}^2 = 2 \text{ m}^2$ sound control box $7 \times 0,6 \text{ m}^2 = 4,2 \text{ m}^2$	20 %	$21,54 \text{ m}^2$
2.	Ruang penonton	400	$1,5 \text{ m}^2$	20 %	600 m^2
3.	Ruang Persiapan	7 Orang pementas, 3 Orang Crew, 5 Orang pengurus	2 m^2	20 %	36 m^2
4.	Toilet	4 unit	4 m^2		16 m^2
5.	Gudang	-	20 m^2	20 %	24 m^2
6.	R. Genset	-	64 m^2	-	64 m^2
7.	Parkir	30 mobil 50 motor	$12,5 \text{ m}^2$ 2 m^2	20 % 20 %	450 m^2 120 m^2
Total					$1.331,54 \text{ m}^2$

Tabel III.11. Tabel besaran Ruang Tempat Pertunjukan
 Jumlah kebutuhan ruang untuk tempat pertunjukan
 $21,54 \text{ m}^2 + 600 + 36 + 16 + 24 + 64 + 450 + 120 = 1.331,54 \text{ m}^2$

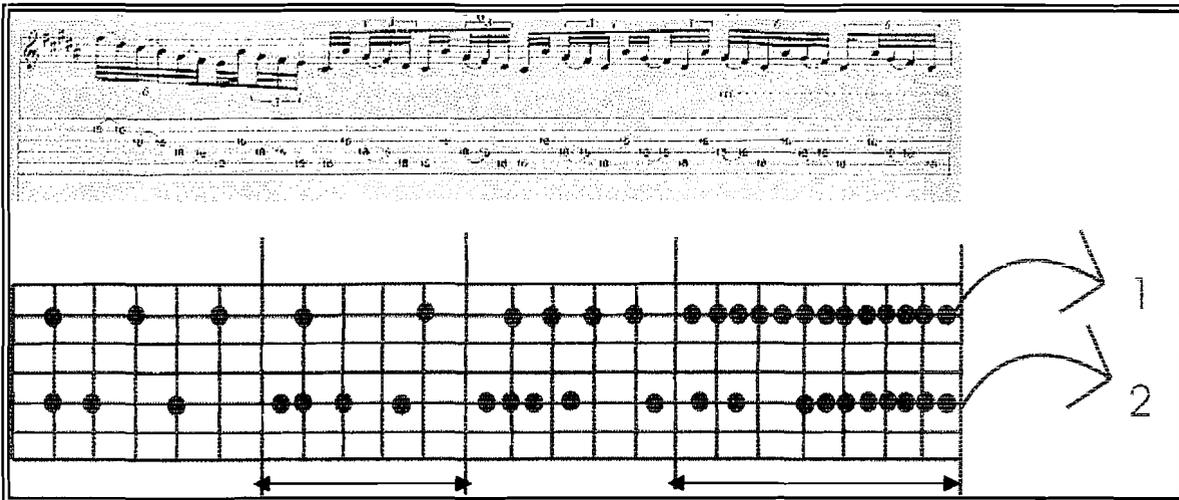
3.7. TRANSFORMASI MUSIK ROCK PROGRESIF TERHADAP TATA RUANG BANGUNAN

Pada bab sebelumnya sudah sedikit disinggung tentang karakteristik dari musik rock progresif, antara lain : banyak nada, kasar, ketukan *beat* yang tidak teratur dan dapat diolah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu musik yang bercita rasa tinggi, dengan didukung dari kemampuan individu dari setiap personilnya. Pada band – band yang menganut aliran rock progresif yang sudah ada biasanya skill individu dari tiap personelnya sangat tinggi, sehingga tidak banyak band yang menganut aliran rock progresif tersebut.

Pada lagu – lagu rock progresif sering ditampilkan permainan antara gitar , bass dan keyboard secara bersamaan memainkan melodi dengan nada yang sama pula, tetapi yang menjadi perbedaan adalah tingkatan oktafnya, sebagai contoh, bass pada oktaf rendah, pada keyboard menggunakan oktaf menengah dan pada gitar menggunakan oktaf tinggi, tetapi pada chord yang sama, hal ini dinamakan *toothy*. Hal ini sangat sering ditemukan pada lagu – lagu yang beraliran rock progresif.

Dari uraian diatas dapat ditarik beberapa kata kunci tentang musik rock progresif, antara lain :

1. Tidak teratur



Gambar III.16. Penggambaran ketukan yang tidak teratur pada drum

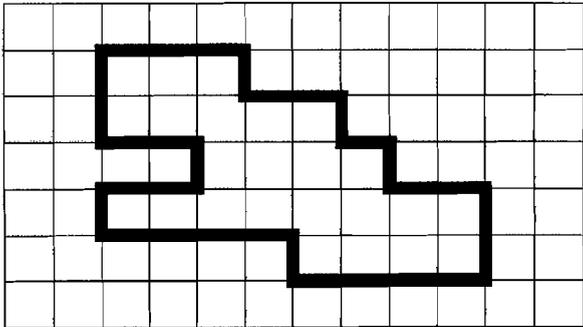
Keterangan :

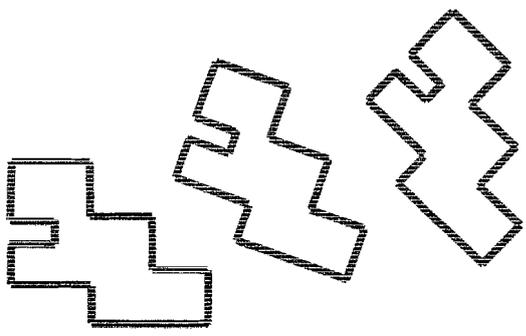
● = Simbol Ketukan

↔ = Jarak antar bar

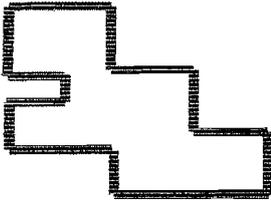
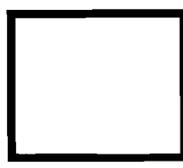
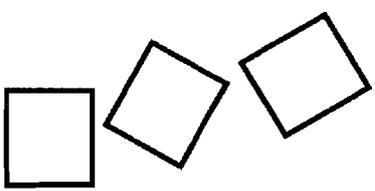
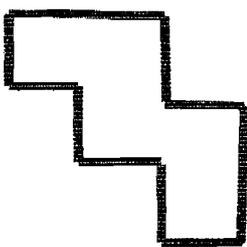
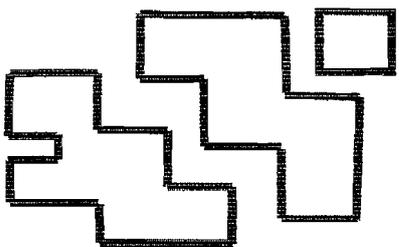
1. Ketidak teraturan ketukan pada tiap bar dan pada satu bar ketukan teratur
2. Pada masing masing bar kertukannya tidak teratur

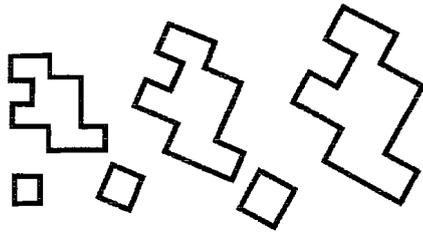
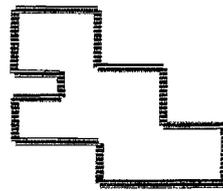
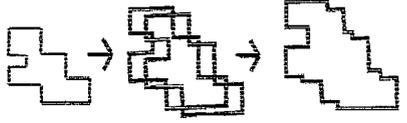
Penggambaran karakteristik musik rock progresif dalam kata kunci tidak teratur dapat dimunculkan dalam beberapa alternatif, yaitu dengan pengolahan masa tunggal dengan bentuk dan ukuran yang tidak teratur, seperti pada tabel dibawah.

Jumlah Masa	Bentuk	Keterangan
Masa Tunggal		<p>Pentransformasian dari ketidakteraturan yang diambil dari ketukan, yaitu dengan memberikan variasi modul. Dengan modul yang bujur sangkar lalu muncul bentukan seperti pada gambar disamping, dengan variasi modul sehingga didapat bentukan yang tidak teratur</p>

Masa lebih dari satu		Untuk masa yang lebih dari satu, dapat ditata seperti pada gambar yaitu dengan dirotasikan.
----------------------	---	---

Tabel III.12 . Transformasi dasar ketidak teraturan

Alternatif	Bentuk masa	Gubahan	Keterangan
1		-	Masa tunggal dengan bentuk yang tidak teratur
2			Masa yang berbentuk teratur tetapi ditata dengan tidak teratur
3			Beberapa masa dengan bentuk yang tidak beraturan, tetapi ditata secara teratur, yaitu dengan menyeimbangkan masa sehingga penataan dari masa menjadi teratur.

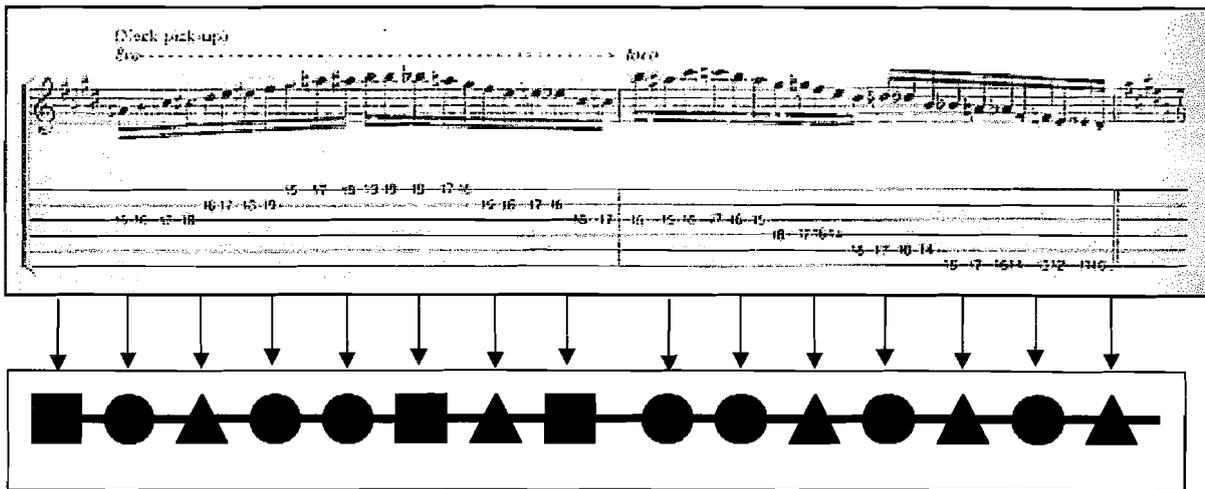
4			<p>Bentukan masa yang tidak teratur, diputar secara teratur dengan besaran masa yang diubah, tetapi tetap proporsional</p>
5			<p>Masa yang tidak teratur, lalu digeser secara overlap, lalu diambil kulit luarnya saja sehingga didapat bentuk seperti pada gambar disamping tanpa mengesampingkan modulnya.</p>

Tabel III.13 . Transformasi ketidak teraturan ke dalam gubahan masa

Dari tabel – tabel diatas menunjukkan bagaimana proses transformasi dari kata kunci tidak teratur yang diwujudkan dalam penataan masa. Penataan masa dari kata kunci ini ditransformasikan menjadi bentuk dan dan ukuran masa tunggal dan penataan dari masa – masa tunggal tersebut. Transformasi dari kata kunci tak berturan menjadi satu bentukan didasarkan atas memberikan variasi pada modulnya. Selain itu penataan masa berdasarkan atas organisasi ruang sesuai dengan organisasi ruang cluster.

2. Banyak nada

Pada kata kunci berikutnya ditampilkan adanya banyak nada seperti yang telah dibahas pada bab 2 dan transformasinya ada berbagai macam alternatif untuk mentransformasikannya kedalam bentuk antara lain sebagai berikut :

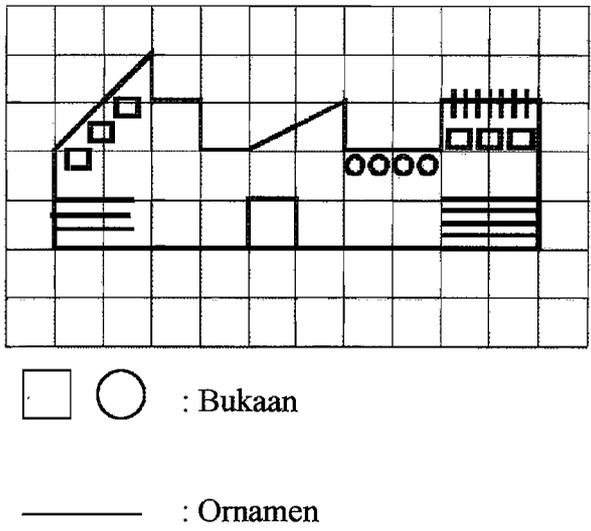


Gambar III.17. Penggambaran dari banyak nada ke dalam bentuk – bentuk dasar

Tampak diatas digambarkan menjadi bentuk – bentuk dasar hal ini dimaksudkan nada – nada tersebut diwujudkan dalam bentuk dasar seperti segi tiga, segi empat dan lingkaran yang ditata dan dikembangkan kedalam fasad.

Dari gambar tersebut mencerminkan dari kata kunci banyak nada kemudian ditransformasikan kedalam bentuk penataan masa, masa yang diatur terdiri dari banyak masa dari bentuk – bentuk dasar yang di tata menjadi satu kesatuan. Dalam artian dalam satu kompleks terdiri atas banyak masa yang diatur sesuai karakteristik dari musik rock progresif. Selain itu pentransformasian kata kunci banyak nada juga ditampilkan pada fasade bangunan. Pada fasade, banyak nada ditampilkan pada bentukan – bentukan ornamen yang bervariasi dan bukaan – bukaan yang bervariasi.

Tampilan	Bentuk	Keterangan
Gubahan masa		Transformasi banyak nada ditampilkan dalam jumlah masa yang ada sehingga dalam satu kompleks bangunan terdiri atas banyak masa

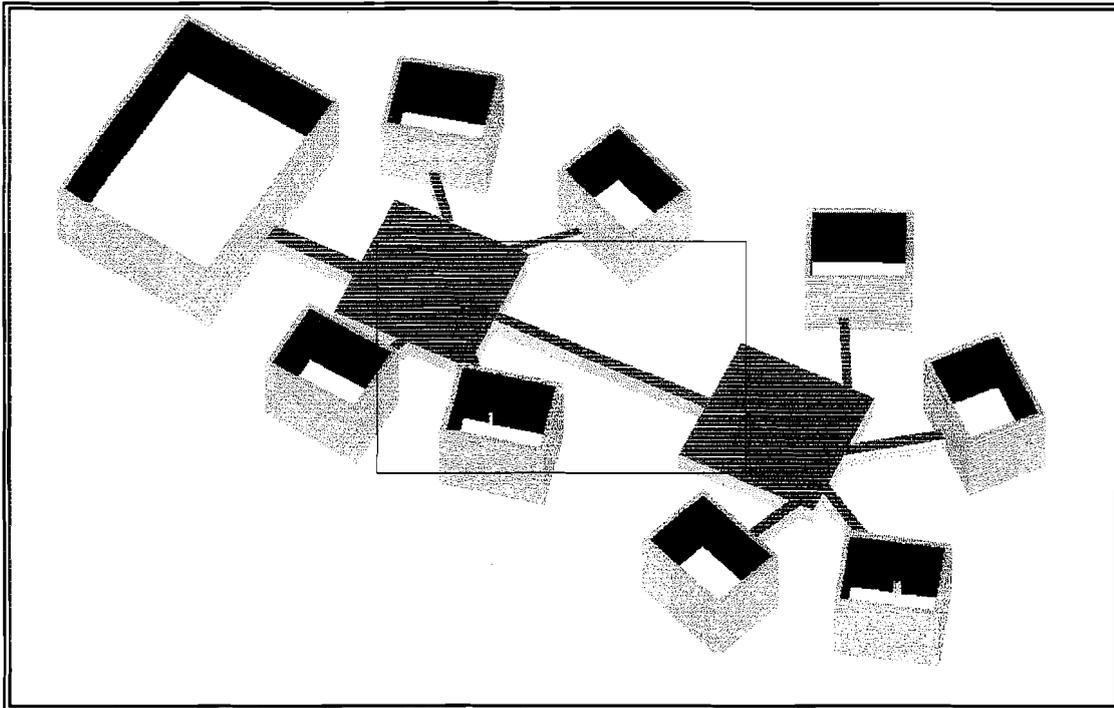
<p>Fasade</p>		<p>Selain itu transformasi banyak nada juga ditampilkan dalam fasade, yaitu dengan memberikan ornamen yang bervariasi pada tampak dan bukaan – bukaan yang bervariasi.</p>
---------------	--	--

Tabel III. 14 Transformasi banyak nada ke dalam gubahan masa dan fasad

Alternatif lain untuk mentransformasikan banyak nada ke dalam bentukan adalah ke tampak, pada gambar tersebut terlihat banyak variasi bentuk kotak dan garis yang ditata dengan perbedaan besaran tapi dalam satu proporsi dan ditata sedemikian rupa sehingga pada tampak berkesan sebagai bentuk pentransformasian dari banyak nada.

3. Keras dan Kasar

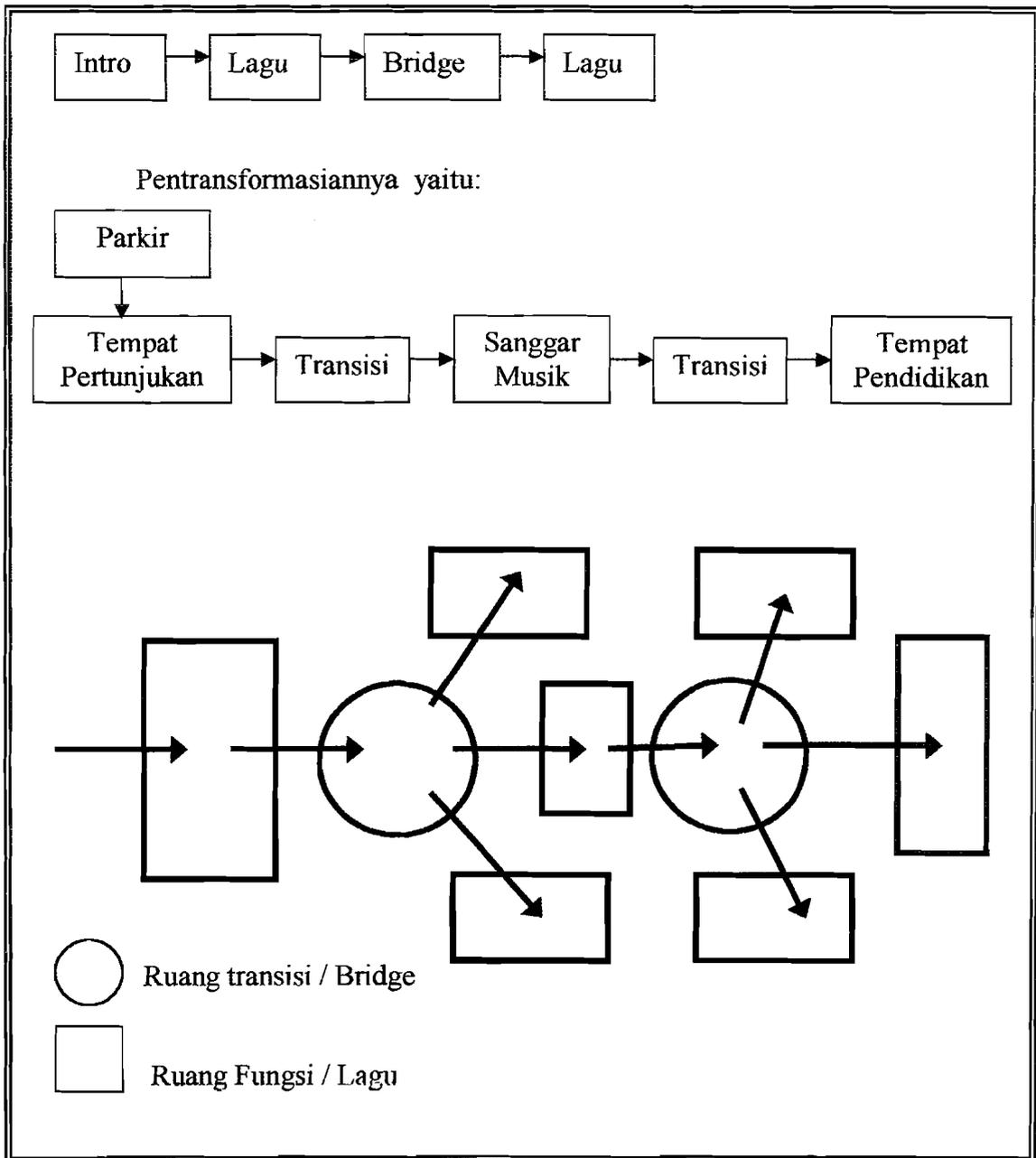
Pada kata kunci keras ditampakkan pada kesan tagas pada penataan masanya, selain dari transformasi – transformasi yang lain diatas, digabungkan dengan kata kunci keras dan bisa diasumsikan menjadi rigid, selai itu keras dan kasar mempunyai beberapa ciri jika ditransformasikan, antara lain : Garis yang tegas tanpa ada lengkung, maka akan tercipta suatu nuansa yang kaku. Tetapi kesan kaku akan diimbangi dengan penataan formasi masa sehingga kesan kaku akan dapat teratasi.



Gambar III.18. Transformasi dari keras dan kasar ke dalam gubahan masa

Pada gambar diatas tercerminkan dari transformasi keras atau juga dapat disebut rigid, hal ini tampak penataan masa yang bersifat kaku yang terwujud dalam bentuk masa – masa kotak.

Karakteristik lain adalah urutan pada lagu, yang merupakan komponen dari seluruh kesatuan dalam sebuah lagu yang telah di utarakan pada bab 2 yaitu :



Gambar III.19. Transformasi urutan komponen lagu ke dalam Gubahan masa

Pada lagu biasanya terdiri atas beberapa komponen yaitu antara lain : Intro, lalu masuk pada lagu dan antara lagu dijumpai oleh *bridge* yang berisi transisi antar lagu. Hal ini dapat ditransformasikan seperti pada gambar diatas, yaitu pada intro terdiri atas Parkir dan Entrance, lalu pada lagu di transformasikan pada fungsi bangunan, yaitu Tempat pertunjukan, Sanggar musik dan Tempat pendidikan. Pada *bridge* ditransformasikan sebagai ruang – ruang transisi seperti hall.

3.8 ANALISA UTILITAS

3.8.1 Air Bersih

Kebutuhan air bersih tiap hari pada tiap orang rata – rata untuk bangunan sekolah 75 liter³³. Jika keseluruhan bangunan digunakan secara optimal, jumlah manusia yang ada pada saat itu diperkirakan sekitar 100 orang, sehingga kebutuhan air bersihnya adalah :

Jumlah orang = 100 orang

Standar kebutuhan air 75 liter / orang / hari

Jam kerja = 6 jam (hr 1)

3 jam (hr 2)

Kebutuhan air tiap hari

$75 \times 100 = 7500$ liter tiap hari

Debit air :

$A = 7500 : 6 \text{ jam}$

$= 1250 \text{ L / jam}$

Volume tangki

$V = A \times \text{hr 2}$

$= 1250 \times 3 \text{ jam}$

$= 3750 \text{ L.}$

Untuk gedung pertunjukan kebutuha air tiap orang per hari adalha sekitar 30 liter, maka kebutuhan air pada gedung pertunjukan dengan kapasitas gedung adalah 500 orang, jika ada pertunjukan gedung tersebut berisi maksimal 550 orang, 500 kapasitas maksimal gedung untuk penonton dan 10 % untuk pengelola dan pementas.

Jumlah orang = 550 orang

Standar kebutuhan air = 30 liter / orang / hari.³⁴

Lama pertunjukan maksimal 6 jam.

Kebutuhan air $30 \times 550 = 16.500$ liter

Debit air :

$A = 16.500 : 6$

$= 2.750 \text{ L /jam.}$

³³ Hartono Poerbo, Ir, M. Arch , Utilitas Bangunan , Penerbit Djambatan, 1998

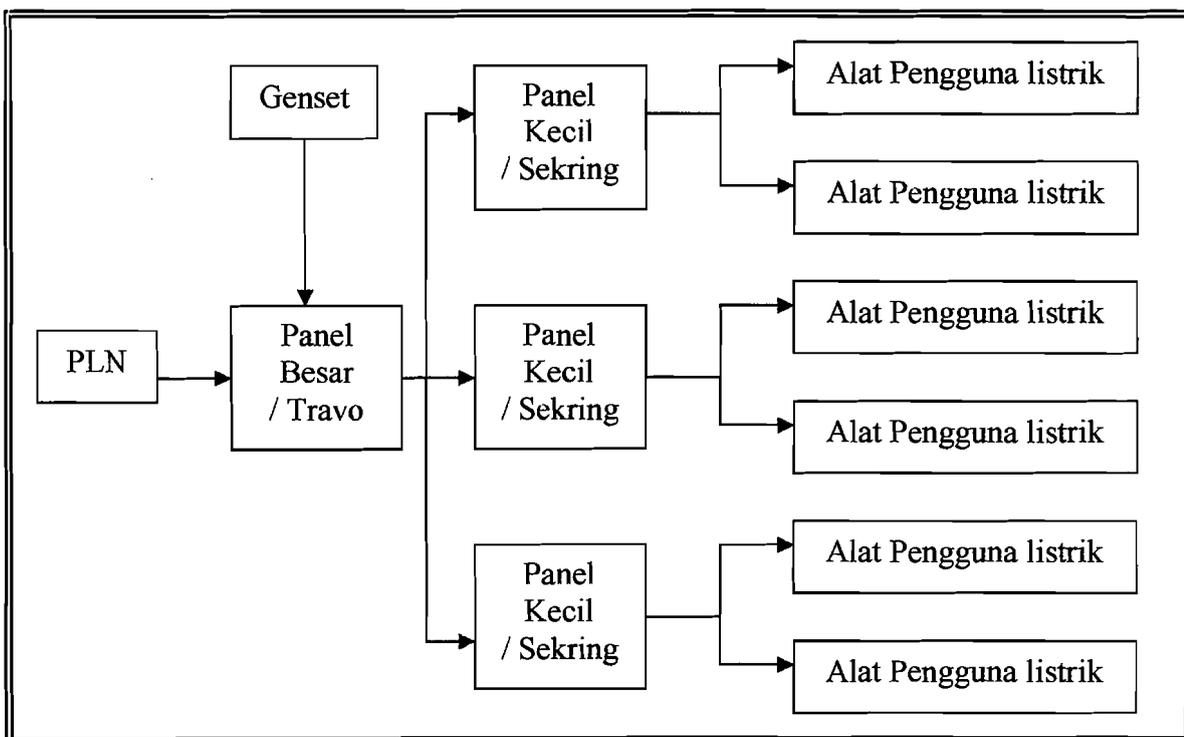
³⁴ Sofyan Morimura, Perancangan dan Pemeliharaan Sistem Plambing, PT Pradmya Paramita, 1991

Air bersih diambil dari sumber yang telah tersedia yaitu PDAM, dengan menggunakan sistem down feed sehingga membutuhkan bak penampungan diletakkan ditempat yang lebih tinggi dari bangunan, kemudian air didistribusikan ke ruang – ruang yang memerlukan .

3.8.2. Jaringan Listrik

Sumber listrik diambil dari jaringan listrik kota yang telah tersedia yaitu dari PLN, tetapi mengingat kekurangan listrik yang disediakan oleh PLN, maka perlu disediakan genset, yaitu sumber listrik yang dihasilkan oleh alat tersebut, maka perlu disediakan ruang untuk kebutuhan elektrikal tersebut.

Dari tiga kelompok fungsi ruang yang ada tidak perlu tiap kelompok menyediakan genset sendiri, tetapi hanya cukup sebuah yang dapat memenuhi semua kelompok, mengingat daya listrik yang besar tidak setiap saat dibutuhkan tetapi jika hanya ada acara – acara tertentu yang di gelar di dalam bangunan tersebut, seperti adanya pentas musik.



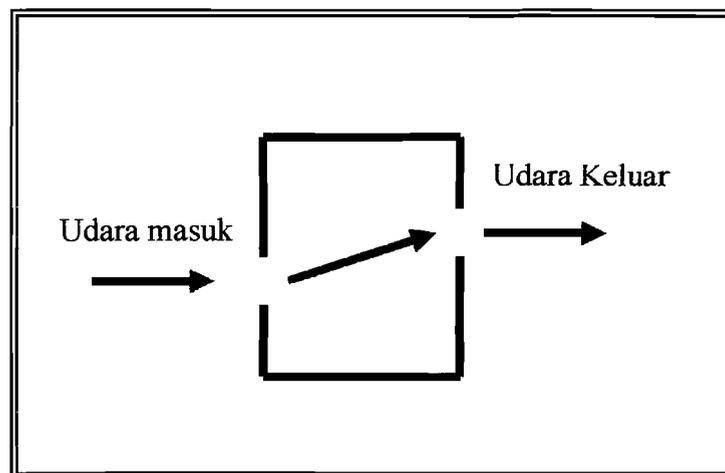
Gambar III. 20 Bagan alur elektrikal

Dari bagan tersebut terlihat sumber listrik terdiri dari dua sumber yaitu PLN dan Genset. Genset bekerja secara otomatis hidup jika listrik dari sumber PLN tidak

aktif. Pendistribusian listrik dari sumber ke panel besar yang berisi trafo, kemudian didistribusikan ke panel kecil – panel kecil yang berisi sekering. Panel kecil berada di setiap kelompok fungsi, seperti tempat pertunjukan, sanggar musik dan tempat pendidikan. Dari panel kecil kemudian di distribusikan ke ruang – ruang dan alat – alat yang membutuhkan tenaga listrik.

3.8.3. Pengkondisian Udara

Pengkondisian udara dibagi menjadi 2 kelompok yaitu penghawaan buatan dan penghawaan alami. Penghawaan alami berupa bukaan – bukaan dengan system cross ventilation, yaitu ventilasi menyilang, dengan tujuan udara dapat melewati ruangan. Ruang – ruang yang menggunakan sistem penghawaan alami antara lain ruang – ruang yang memungkinkan adanya bukaan seperti kantor, perpustakaan dan lain – lain.

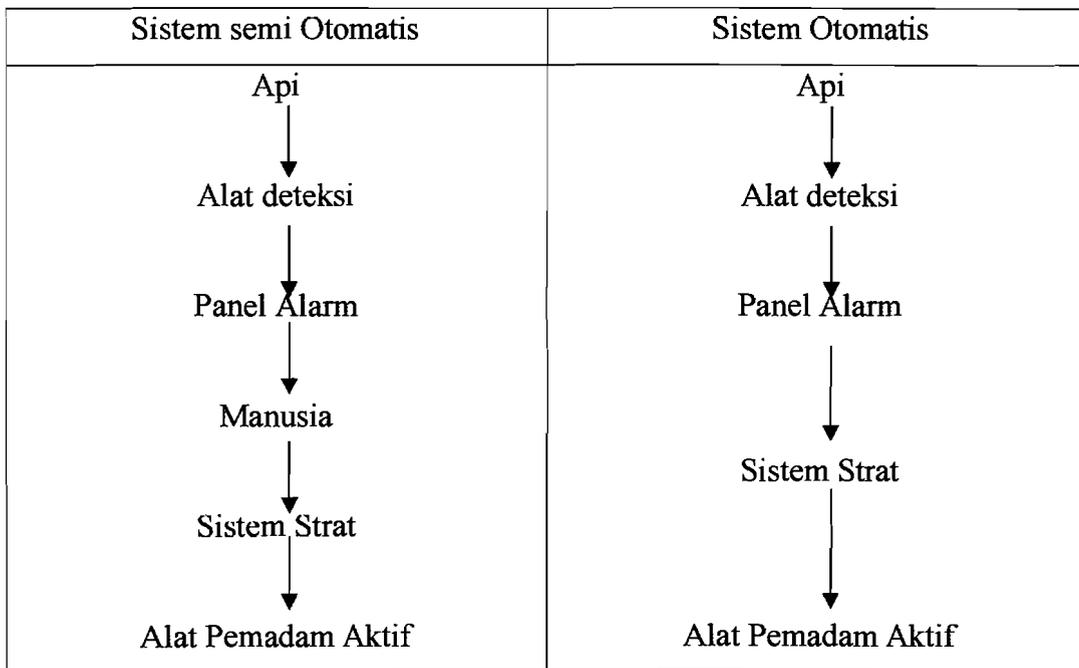


Gambar III.21. Cross Ventilation

Untuk penghawaan buatan yaitu dengan sistem langsung, yaitu udara didinginkan langsung oleh refrigerant (cairan pendingin) dengan menggunakan mesin – mesin paket window unit. Ruang – ruang yang menggunakan sistem penghawaan buatan yaitu ruangan yang tidak memungkinkan ada bukaan, seperti Studio, ruang kelas. Hal ini disebabkan ruangan tersebut membutuhkan kerapatan ruang untuk mengantisipasi kebisingan.

3.8.4. Fire Protection

Pada penanggulangan kebakaran beberapa cara, yaitu sistem otomatis dan sistem semi otomatis. Pada sistem otomatis, murni menggunakan alat pemadam tanpa adanya campur tangan tenaga manusia dalam sistem pemadamannya, yaitu dengan detektor dan secara otomatis alat penyiram yang dinamakan sprinkler menyiram. Ada dua macam detektor yaitu smoke detector yang peka terhadap asap dan flame detector yang peka terhadap nyala api. Selain itu sistem semi otomatis yang menggunakan tenaga manusia untuk mengarahkan air ke nyala api dengan menggunakan fire hydrant.



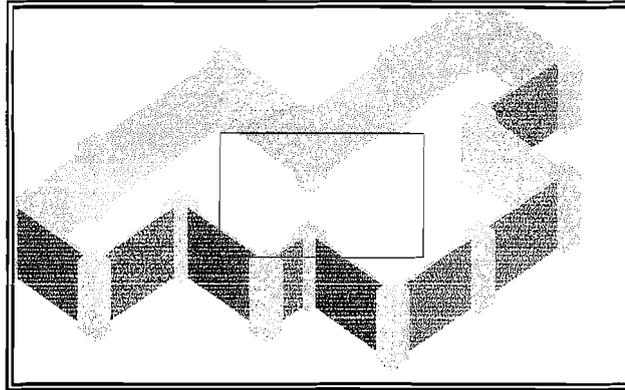
Tabel III.22. Sistematika pemadam kebakaran

3.9. ANALISA STRUKTUR

Struktur yang akan digunakan pada bangunan pusat pengembangan musik ini menggunakan sistem rangka kaku (*Rigid Frame*). Hal ini dengan pertimbangan selain ekonomis juga sesuai dengan konsep transformasi dari musik rock progresif kedalam bangunan yang didasarkan atas modul. Modul yang digunakan berupa modul

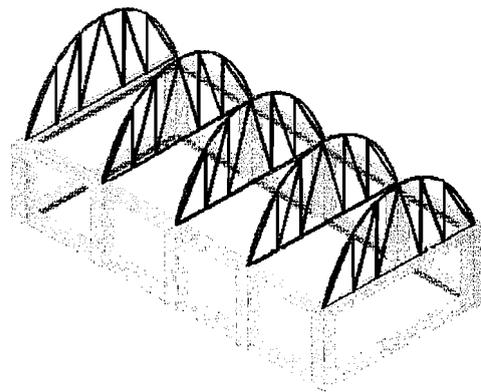
bukur sangkar yang teratur, hal ini mendukung digunakannya rigid frame pada penggunaan struktur pada bangunan ini.

Sistem rangka kaku pada umumnya berupa grid persegi teratur yang terdiri dari balok horizontal dan kolom vertikal yang dihubungkan oleh suatu bidang dengan menggunakan sambungan kaku. Struktur ini berlaku pada tempat pendidikan dan sanggar musik.



Gambar III.23 Rangka Kaku pada tempat pendidikan dan sanggar musik

Sedangkan untuk tempat pertunjukan menggunakan struktur bentang lebar, mengingat perlunya ruang yang lebar untuk para penonton agar tidak terhalangi pandangannya.



Gambar III.24 Struktur bentang lebar pada tempat pertunjukan

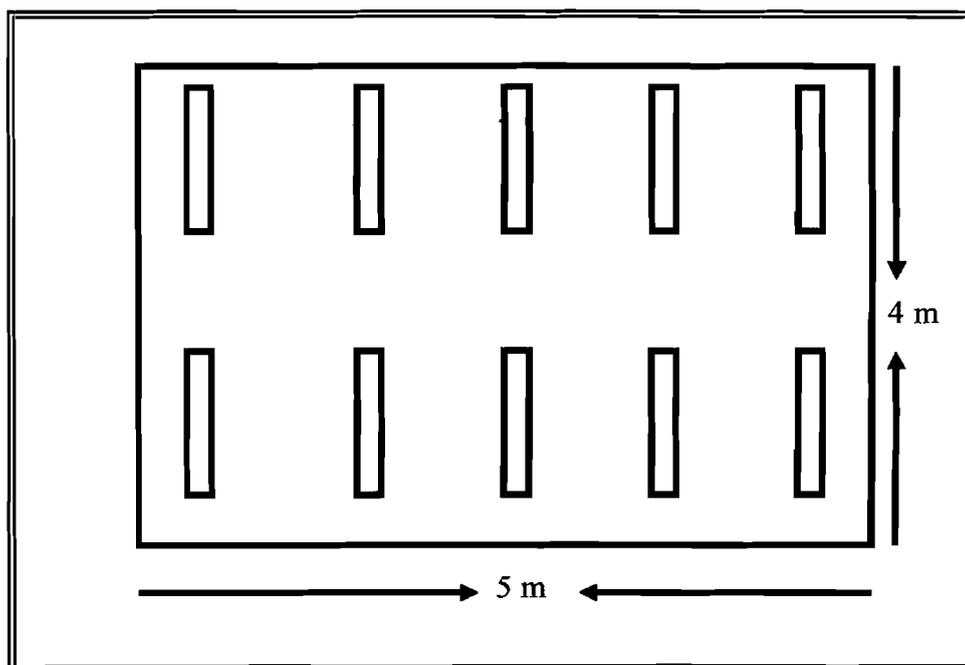
3.10. Pencahayaan

Ada dua macam jenis pencahayaan pada bangunan ini, atau dengan pencahayaan alami dan buatan. Untuk ruang – ruang yang memungkinkan adanya bukaan seperti kantor, r. administrasi dan lain – lain yang mana bisa menggunakan bukaan maka memakai pencahayaan buatan, karena kegiatan di dalam bangunan ini rata – rata dilakukan pada pagi hingga sore hari. Untuk ruang – ruang yang tidak

memungkinkan adanya bukaan seperti studio, kelas praktek otomatis menggunakan pencahayaan buatan berupa lampu. Walaupun pada siang hari di dalam studio yang tidak ada bukaannya mengingat kebisingan yang dihasilkan di dalam ruang tersebut tetap menggunakan lampu.

Kebutuhan pencahayaan untuk ruang – ruang kelas pada sekolahan pada umumnya adalah sekitar 15 -30 Watt tiap meter persegi³⁵. Untuk tiap kelas yang rata – rata luasannya 16,8 – 24 m² maka dibutuhkan penerangan sekitar 400 watt tiap ruangnya, jika perhitungannya besaran ruang 20 m² dan daya lampu 20 watt.hal tersebut berlaku untuk tempat pendidikan non formal dan sanggar musik, tetepi lain halnya untu tempat pertunjukan.

Untuk tempat pertunjukan pencahayaan di titik beratkan pada panggung yang membutuhkan perhatian ckstra dari para penontonnya.biasanya pencahayaan pada panggung tidak bersifat permanen, tetapi pada panggung juga menyediakan pencahayaan yang permanen, yaitu lampu spot 100 watt yang berseret diatas panggung, dan untuk pencahayaan di ruang penonton menggunakan lampu biasa dengan penerangan sekitar 20 – 40 watt tiap meter persegi³⁶.



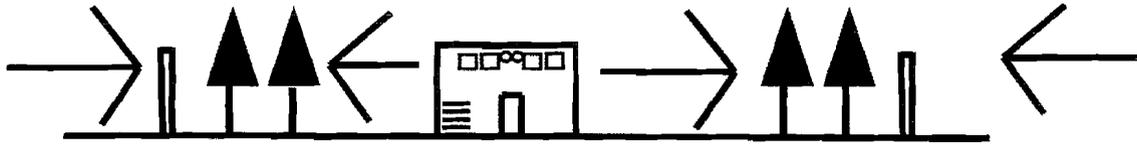
Gabar III. 25. Penataan lampu pada studio dan kelas

³⁵ Hartono Poerbo, Ir, M. Arch , Utilitas Bangunan , Penerbit Djambatan, 1998

³⁶ Ibid

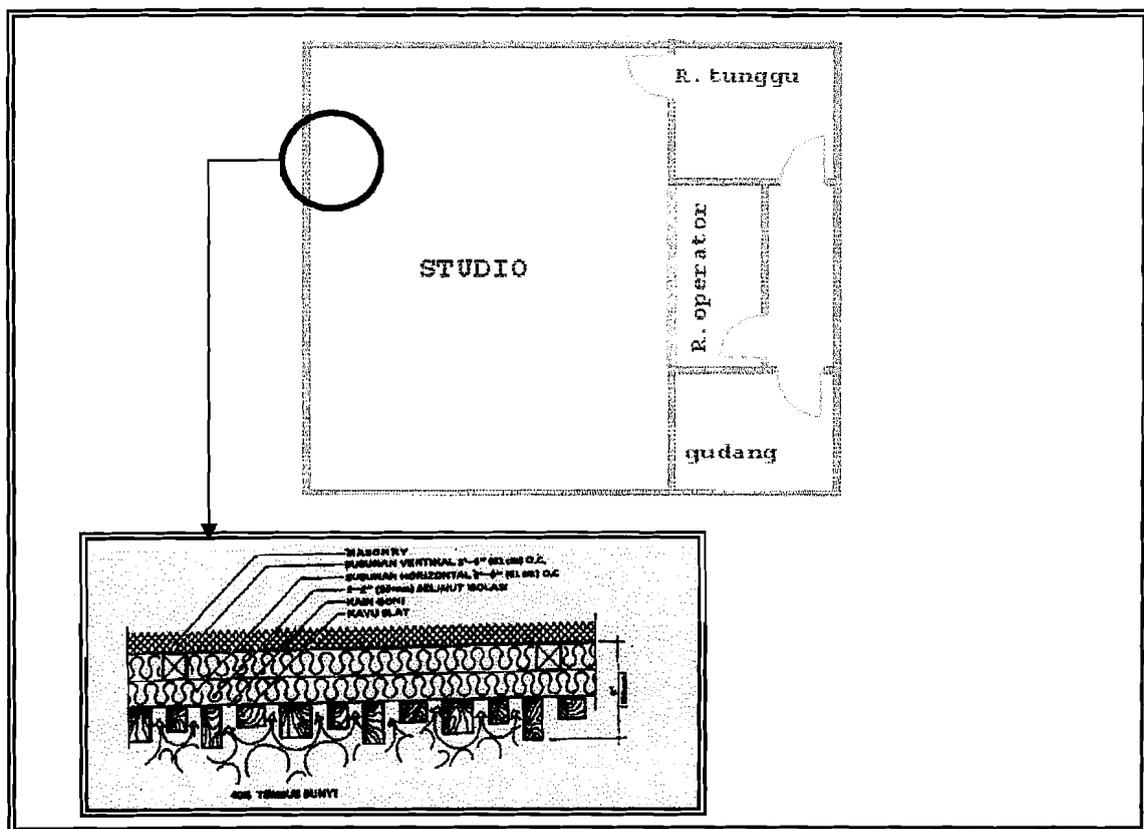
3.11. Analisa Peredaman Kebisingan

Untuk peredaman kebisingan ruang luar menggunakan penataan vegetasi yang dapat mengurangi kebisingan baik dari luar maupun dalam bangunan.



Gambar II.26. peredaman kebisingan

Untuk peredaman kebisingan didalam ruang diantisipasi dengan runang – ruang yang membutuhkan perhatian khusus masalah kebisingan seperti studio, ruang kelas praktek maupun tempat pertunjukan dengan menggunakan bahan khusus untuk dindingnya.



Gambar II.27. Bahan peredam kebisingan pada kelas dan studio

Bahan tersebut bernama resonator rongga³⁷ (Helmholtz) yang efektif meredam kebisingan dari dalam ruang.

³⁷ Lelie L. Doelle, Eng, M.Arch. Akustik Lingkungan. Erlangga, 1990.

BAB IV

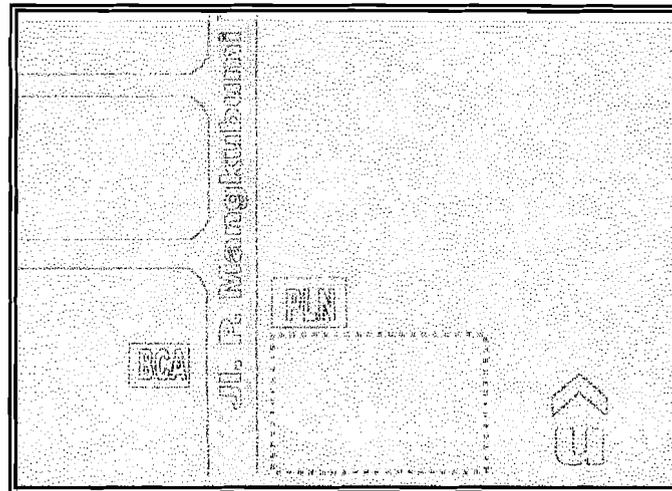
KONSEP PERANCANGAN

PUSAT PENGEMBANGAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

4.1.KONSEP SITE

4.1.1. Kondisi Site

Pada bab sebelumnya telah diutarakan tentang kriteria – kriteria pemilihan site, dan telah ditentukan site yang terpilih adalah di jalan P. Mangkubumi..



Gambar IV.1. Site terpilih

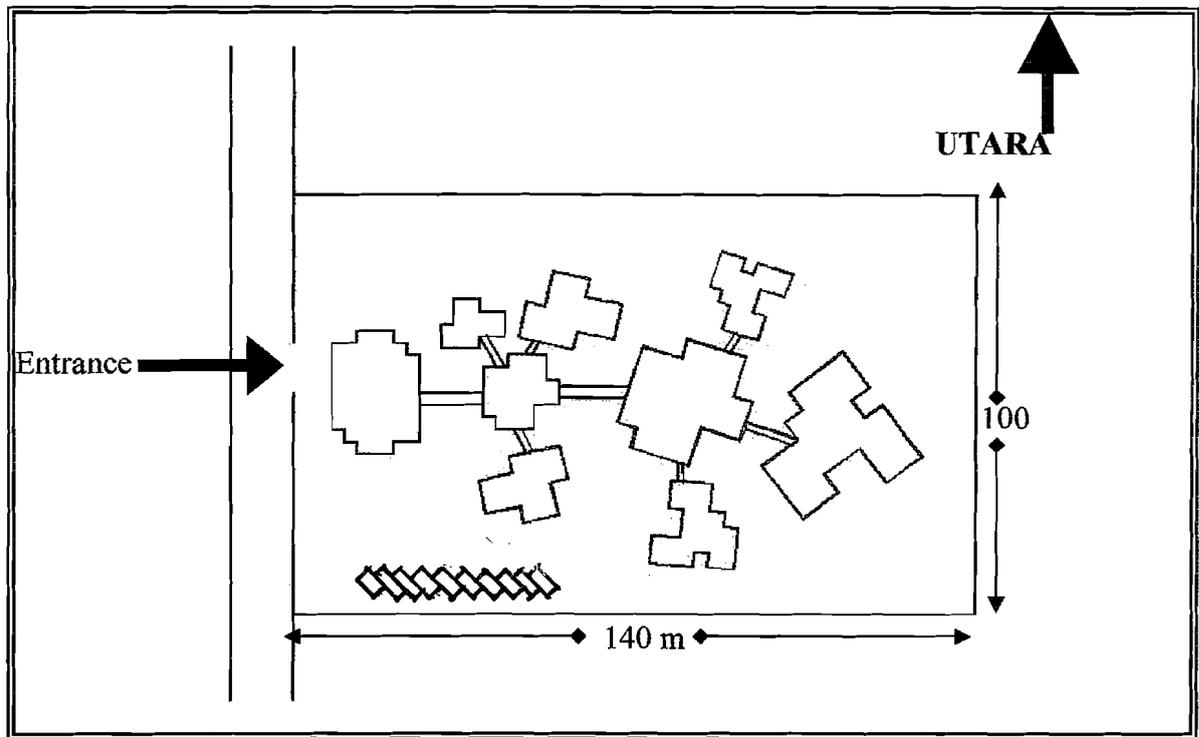
Site berada di tempat yang strategis, yaitu di Jalan P. Mangkubumi terletak di tengah kota sehingga dapat mudah dicari dan diingat serta dilalui jalur transportasi umum sehingga mudah dalam pencapaiannya. Site perlu diingat karena didalam bangunan ini memiliki segi komersial, maka perlu adanya daya tarik untuk dapat dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu keuntungan dari site ini adalah site cenderung rata sehingga tidak perlu perhatian khusus terhadap pengaturan permukaan tanah.

Site pada sebelah utara berbatasan dengan kantor PLN, pada bagian barat berbatasan dengan Jalan P. Mangkubumi, pada bagian selatan berbatasan dengan bangunan – bangunan komersial dan bagian timur berbatasan dengan pemukiman.

4.1.2. PENGOLAHAN SITE

a. Entrance

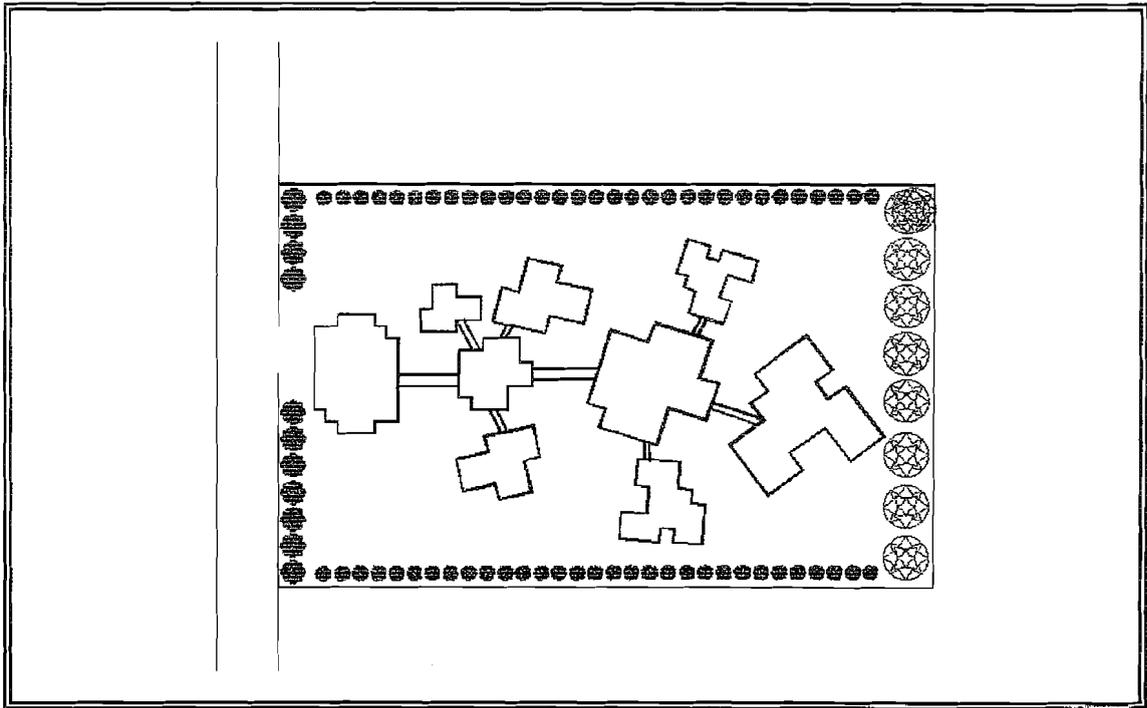
Bangunan ini menghadap ke arah barat yaitu menghadap ke jalan P. Mangkubumi. Entrance berada di sebelah barat site.



Gambar IV.2. Arah Bangunan dan entrance

b. Vegetasi

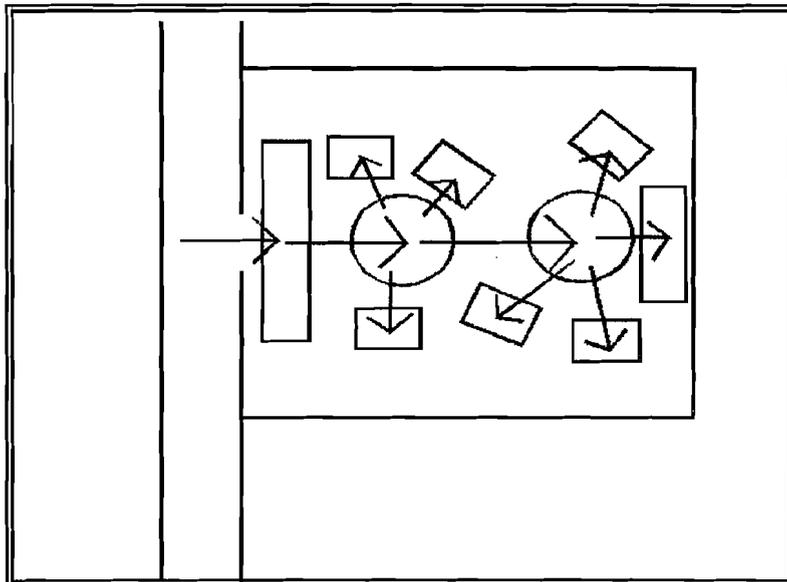
Tanaman selain sebagai perindang dan penyejuk udara, tanaman juga dapat dipakai sebagai peredam kebisingan. Pada dasarnya pohon – pohon ini ditata mengelilingi sekitar site. Pohon – pohon yang dipakai antara lain pohon rindang yang dapat menghambat kebisingan baik dari luar maupun dari dalam bangunan, seperti pohon akasia, angsana dan lain – lain.



Gambar IV.3. Vegetasi

4.2. KONSEP SIRKULASI

Sirkulasi pada bangunan ini menggunakan system pola sirkulasi campuran antara pola sirkulasi linier dan pola sirkulasi radial.

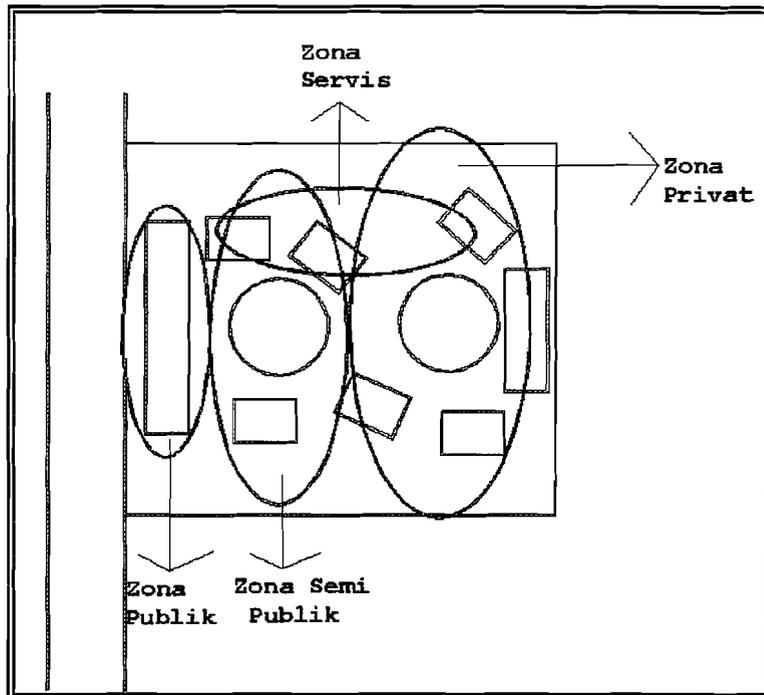


Gambar IV.4. Pola sirkulasi manusia

4.3. KONSEP PENZONINGAN

Pada bangunan ini dibagi atas 3 zoning yaitu :

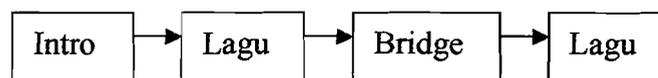
1. Zona Publik, yang berisi Tempat pertunjukan
2. Zona Semi Publik, yang berisi Sanggar musik
3. Zona Privat, berisi Tempat pendidikan
4. Zona Servis berisi Km / Wc



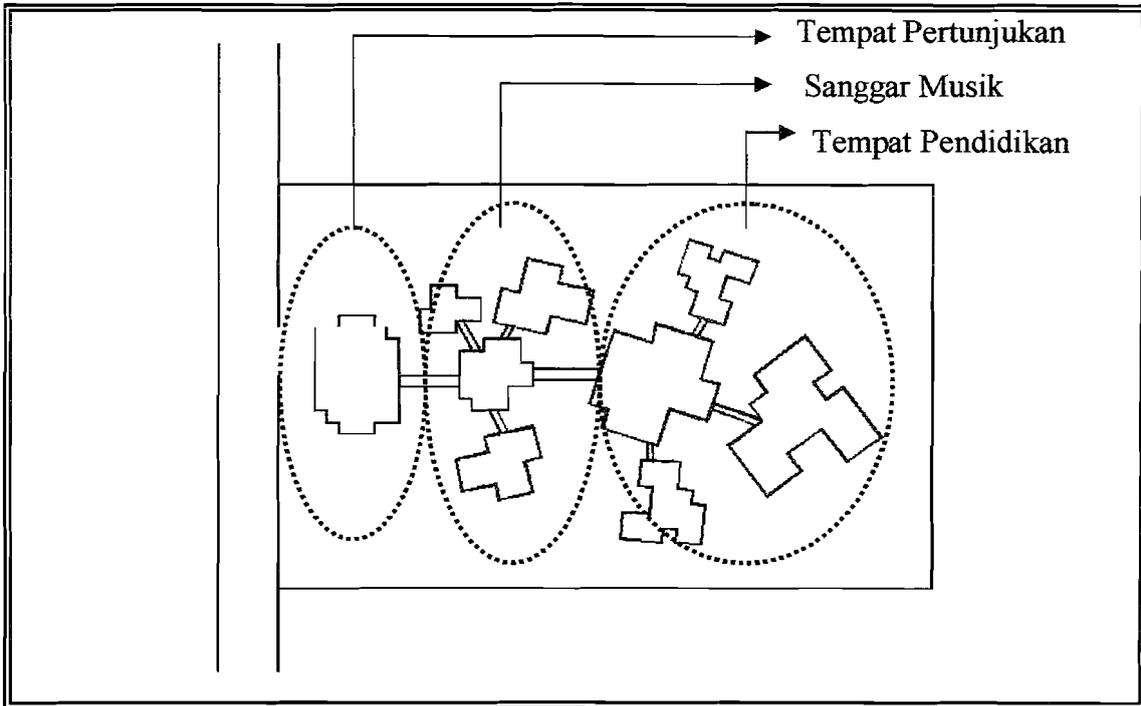
Gambar IV. 5. Penzoningan

4.4. KONSEP GUBAHAN MASA

Gubahan masa yang akan ditampilkan adalah hasil transformasi dari karakteristik musik rock progresif seperti yang dibahas pada analisa bab tiga, yang mana menghasilkan beberapa kata kunci, antarlain tidak teratur, banyak nada dank eras. Maka akan diperoleh beberapa bentukan seperti pada gambar III.18 sampai dengan gambar III. 24. dari beberapa alternatif tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut.



Bagan tersebut diatas menunjukkan alur serta gubahan masa yang akan dibuat, dengan metode seperti pada kaidah lagu.



Gambar IV.6. Gubahan Masa (tampak atas)

Dari gambar diatas menggambarkan ketidak teraturan, banyak nada dan alur dari sebuah lagu yang di transformasikan menjadi suatu alur dari sebuah bangunan.

Dari tiga kelompok masa diatas mempunyai luasan sebagai berikut :

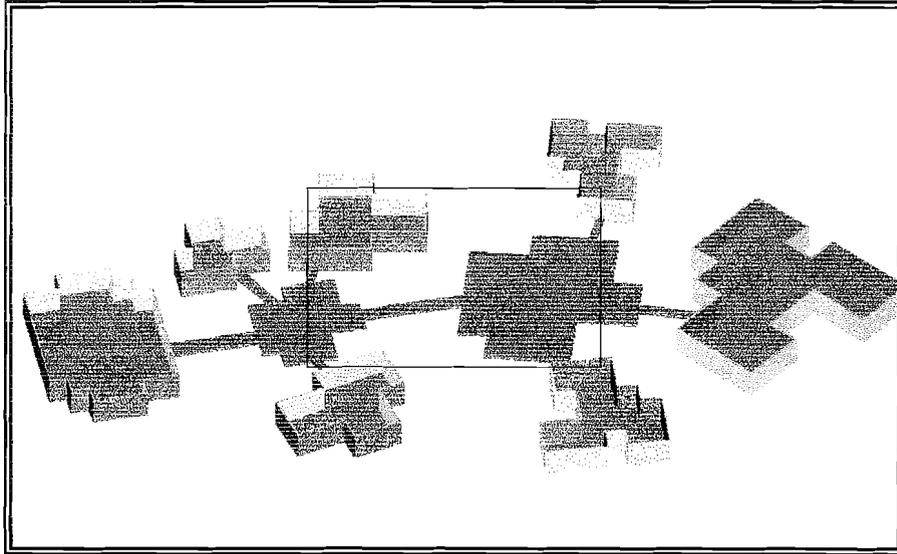
Tempat Pertunjukan : 1.331,54 m²

Sanggar musik : 676,54 m²

Tempat Pendidikan : 635,2 m²

Jadi total luasan bangunan diperkirakan sekitar : 2.643,28 m²

Luasan ini hanya isi dari bangunan (fungsi).

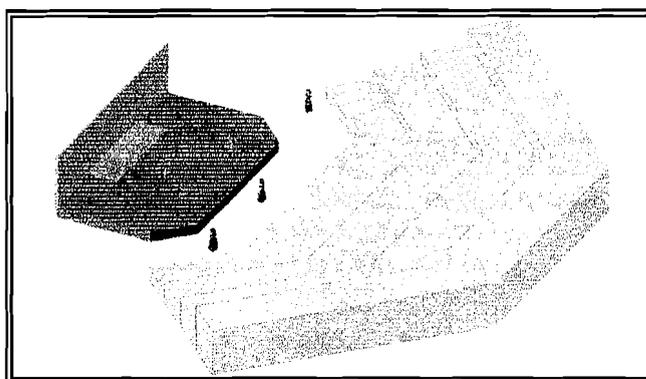


Gambar IV.7. Gubahan masa dalam axonometri

Gambar tersebut selain menunjukkan hasil transformasi dari karakteristik musik rock progresif juga menunjukkan alur sirkulasi yang menggunakan pola sirkulasi campuran antara linier yang ditunjukkan oleh alur yang tercipta, dan pola sirkulasi radial yang terlihat pada pendistribusian sirkulasi dari pusat menuju ke masa – masa di sekitarnya.

4.4. KONSEP PANGGUNG

Panggung akan dibuat seperti pada gambar dibawah ini :



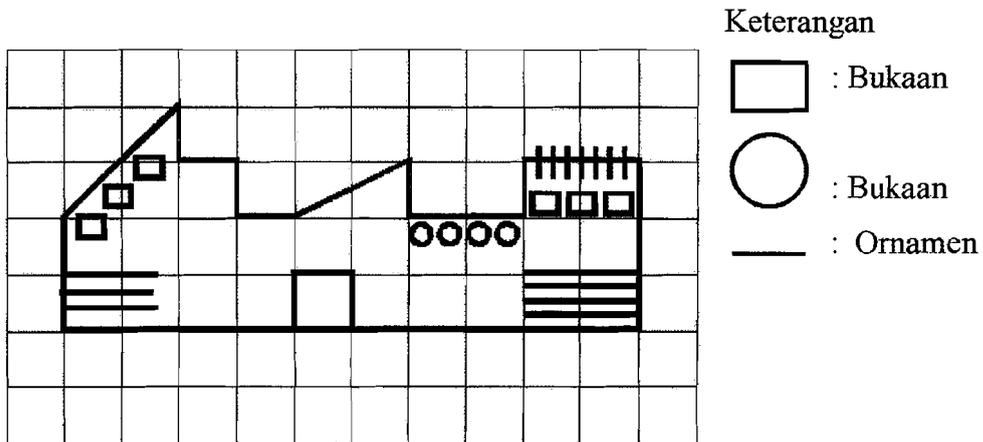
Gambar IV.8. Rencana Panggung

Rencana panggung pada Tempat pertunjukan akan dibuat seperti pada gambar, hal ini dtunjukkan agar penonton yang dibelakang dapat melihat dengan jelas kejadian diatas panggung. Selain itu jarak antar panggung dan tempat duduk penonton diberi

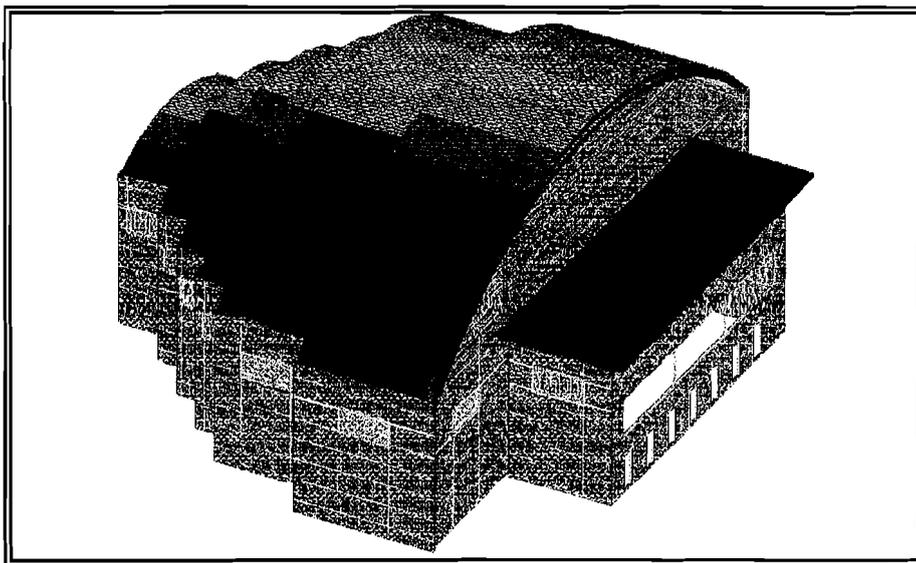
jeda ruang kosong, hal ini bertujuan agar ada tempat untuk mengekspresikan penonton tanpa mengganggu penonton yang lain.

4.5. PENAMPILAN BANGUNAN

Penampilan bangunan pada bangunan ini lebih ditekankan pada penampakannya, yang mana penampakan tersebut merupakan pentransformasian dari kata kunci banyak nada dari musik rock progresif.



Gambar IV. 9. Penampilan bangunan studio dan tempat pendidikan



Gambar IV. 10. Penampilan bangunan studio tempat pertunjukan

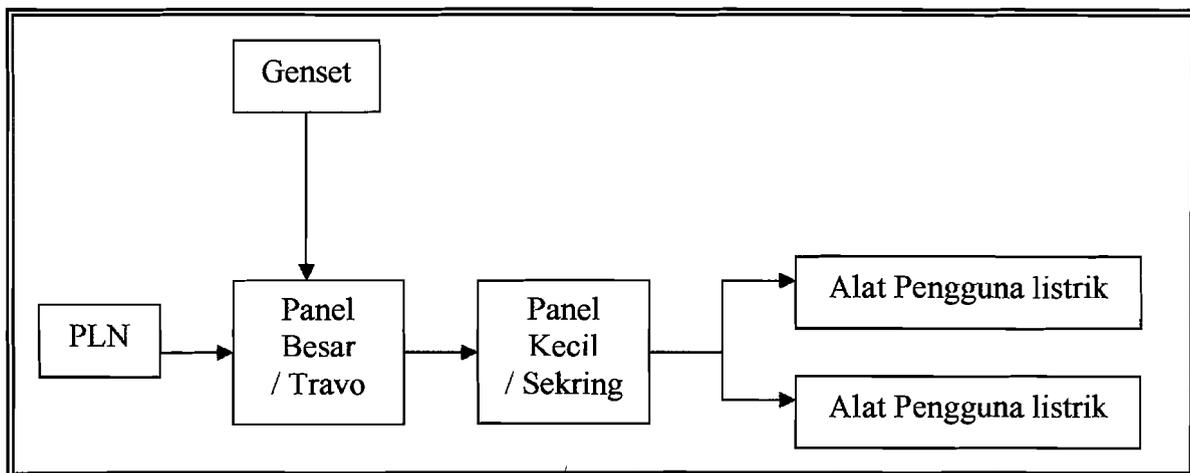
4.6. KOSEP UTILITAS

4.6.1. Air Bersih

Air bersih bersumber dari PDAM, yang merupakan instansi pemerintah yang menyediakan air bersih dan pada site sudah tersedia. Sistem pendistribusian air bersih menggunakan sistem down feed. Kebutuhan air bersih tiap hari sekitar 300 liter dengan volume bak penampungan sekitar 150 liter.

4.6.2. Jaringan Listrik

Sumber listrik diambil dari PLN dan Genset. Genset akan berfungsi secara otomatis jika listrik yang bersumber dari PLN padam. Bagan alur seperti pada gambar III.19. untuk lebih jelasnya pada gambar dibawah merupakan bagan alur sederhana dari pola pendistribusian listrik.



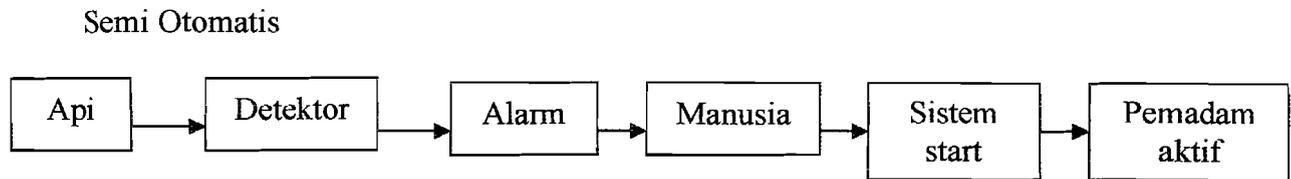
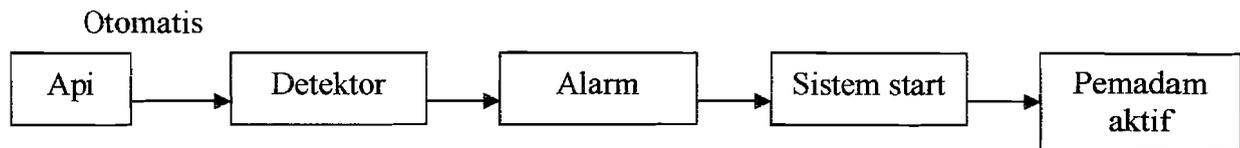
Gambar IV. 11. Pendistribusian Listrik

4.6.3. Pengkondisian Udara

Penghawaan di dalam bangunan ini menggunakan sistem penghawaan buatan dan alami, untuk ruang – ruang yang memungkinkan untuk adanya bukaan seperti kantor, perpustakaan menggunakan penghawaan alami dengan sistem *cross ventilation* seperti pada gambar III. 20. dan untuk ruang – ruang yang tidak memungkinkan adanya bukaan menggunakan penghawaan buatan yaitu menggunakan AC unit.

4.6.4. Fire Protecion

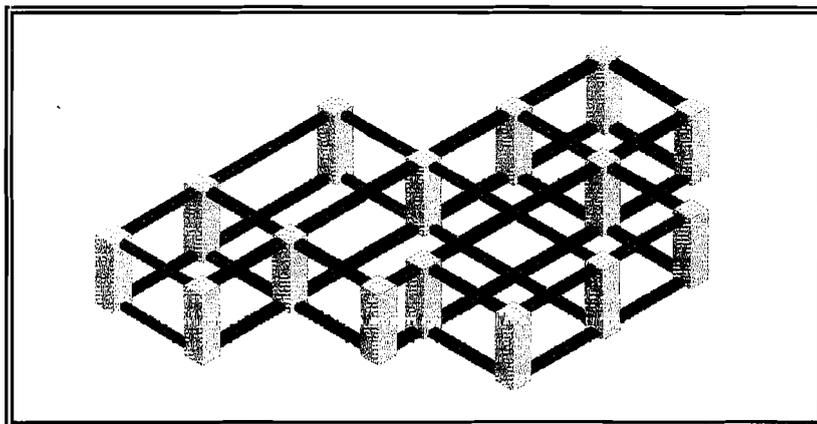
Ada dua sistem yang digunakan untuk penanggulanga bahaya kebakaran, yaitu sistem otomatis dan semi otomatis.



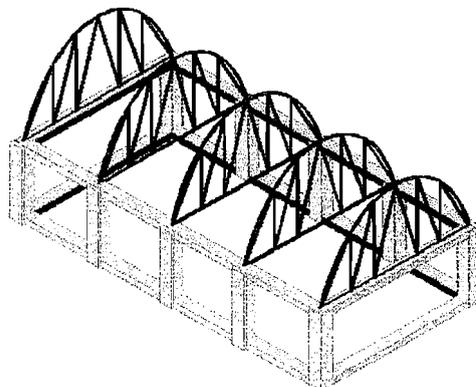
Untuk semi Otomatis masih menggunakan tenaga manusia untuk memadamkan kebakaran, tetapi untuk sistem otomatis manusia hanya diperlukan untuk menjaga kemungkinan lain yang terjadi.

4.7. KONSEP STRUKTUR

Struktur yang digunakan adalah struktur rangka kaku, yaitu dengan adanya kolom vertikal dan balok horizontal yang ditata menurut modul.



Gambar IV. 12. Struktur rangka kaku



Gambar IV. 13. struktur bentang lebar

DAFTAR PUSTAKA

- _____, *RDTRK Kodya Ygyakarta 1991 – 2001*, BAPPEDA DIY.
- Anthony C. Antoniadis, *Poetic of Architecture*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1992
- Cahya Inayati, TA, *Pusat Apresiasi dan Pengembangan Seni Musik di Yogyakarta*
- Curt Sach, *The History of Music Instrument*
- Francis D.K. Ching, *Arsitektur: Bentuk – Ruang dan Susunannya*, Penerbit Erlangga, 1985
- HaiKlip, Edisi September 1999
- Hartono Poerbo, Ir, M. Arch , *Utilitas Bangunan* , Penerbit Djambatan, 1998
- John Petrucci, *Dream Theater: Images and World*, Warner Bros Publication. Inc, 1995
- Lelie L. Doelle, Eng, M.Arch. *Akustik Lingkungan*. Erlangga, 1990
- Majalah NewsMusik, Edisi No. 6 / II / Juni 2001.
- Mack Dieter, *Sejarah Musik*, Jilid 4, Pusat Musik Liturgi, 1995
- Poerwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , Balai pustaka, Jakarta,1976
- Sofyan Morimura, *Perancangan dan Pemeliharaan Sistem Plambing*, PT Pradmya Paramita, 1991
- www.pennstatemusic.com
- www.musik.ou.edu.com